

ISSN (online): 2089-7995
ISSN (print): 2089-7847

Quantitative *e*conomics Journal

Volume: 04, Number: 03, September 2015

Dampak Nilai Tukar dan *Risk-Based Rating* Terhadap
Prediksi Kondisi Perbankan Indonesia

122-142

Diana Kanya Prasidha, Setyo Tri Wahyudi

Pengaruh ROA, Total Revenue, dan BI Rate Terhadap
saham pada Sektor Transportasi Tahun 2009-2014

143-158

Devinta Nur Arumsari, David Kaluge

Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan
Rumahtangga (Studi Kasus: Kecamatan Percu Sei Tuan)

159-175

Artha Novelia Sipayung, Aprilia Marbun, Devi Elvinna,
Evi Syuriani, Fresenia, Lani Febrianti

Analisis Replikasi Program Penanggulangan Kemiskinan
Mandiri Perkotaan

176-200

Dede Ruslan

Department of Economics
Postgraduate Program State University of Medan

CONTENTS/DAFTAR ISI

QUANTITATIVE ECONOMICS JOURNAL

Volume 04, Number 03, September 2015

ISSN (online) : 2089-7995

ISSN (print) : 2089-7847

Dampak Nilai Tukar dan <i>Risk-Based Rating</i> Terhadap Prediksi Kondisi Perbankan Indonesia	122-142
Diana Kanya Prasadha, Setyo Tri Wahyudi	
Pengaruh ROA, Total Revenue, dan BI Rate Terhadap saham pada Sektor Transportasi Tahun 2009-2014	143-158
Devinta Nur Arumsari, David Kaluge	
Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Rumah tangga (Studi Kasus: Kecamatan Percu Sei Tuan)	159-175
Artha Novelia Sipayung, Aprilia Marbun, Devi Elvinna, Evi Syuriani, Fresenia, Lani Febrianti	
Analisis Replikasi Program Penanggulangan Kemiskinan Mandiri Perkotaan	176-200
Dede Ruslan	

QUANTITATIVE ECONOMICS JOURNAL

Department of Economics
Post Graduate Program, State University of Medan

Patron/Pelindung

Director of Post Graduate Program

Editor in Chief/Ketua Dewan Redaksi

Prof. Indra Maipita, Ph.D

Managing Editor /Editor Pelaksana

Dr. Haikal Rahman; Dr. Eko W. Nugraha
Dr. Fitriawaty, M.Si; Riswandi, M.Ec

Editorial Board/Dewan Editor

Prof. Dr. Raja Masbar, M.Sc (Universitas Syiah Kuala)
Assoc.Prof. Dr. Mohd. Dan Jantan, M.Sc (University Utara Malaysia)
Assoc. Prof. Dr. Juzhar Jusoh (Universiti Utara Malaysia)
Dr. Kodrat Wibowo (Universitas Padjadjaran)
Dr. Dede Ruslan, M.Si (Universitas Negeri Medan)
Lukman Hakim, M.Si., Ph.D (Universitas Sebelas Maret)
Setyo Tri Wahyudi, M.Sc., Ph.D (Universitas Brawijaya)
Dr. Nazamuddin, MA (Universitas Syiah Kuala)
Dr. Rahmanta Ginting, M.Si (Universitas Sumatera Utara)
Prof. Dr. HB. Isyandi, S.E., M.Sc (Universitas Riau)

Secretariat/Sekretariat

Dedy Husrizal, M.Si, Joko Suhariyanto, M.Si

Cover Design/Desain Kulit

Gamal Kartono, M.Hum

Layout/tata Letak

Joko Suhariyanto M.Si.

Jurnal ini diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan dalam edisi online dan cetak. Berisi artikel bidang Ilmu Ekonomi baik hasil penelitian maupun rekayasa ide yang bersifat

kuantitatif. Isi dan hasil penelitian dalam tulisan di jurnal ini sepenuhnya tanggung jawab para penulis.

Jurnal ini diterbitkan empat kali dalam setahun, yaitu pada bulan Maret (volume pertama), Juni (volume kedua), September (volume ketiga), dan Desember (volume keempat). Artikel dapat ditulis dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris. Semua isi jurnal ini dapat dilihat dan diunduh secara cuma-cuma pada alamat website: <http://qe-journal.unimed.ac.id>. Kami mengundang semua pihak untuk menulis pada jurnal ini. Paper dikirimkan langsung melalui aplikasi Quantitative Economics Journal pada alamat <http://qe-journal.unimed.ac.id>.

Pengantar Editorial

Empat artikel pada nomor ini berasal dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Medan. Bahasan dari dua artikel pertama berkenaan dengan lingkup kajian moneter, sedangkan dua artikel terakhir berkenaan dengan ekonomi makro, khususnya kajian kemiskinan.

Lebih spesifik, artikel yang pertama membahas dampak nilai tukar dan risk-based rating terhadap prediksi kondisi perbankan di Indonesia, sedangkan artikel kedua (masih kajian moneter) membahas tentang pengaruh ROA, TR, dan BI rate, terhadap saham sektor transportasi. Kajian ketiga menganalisis ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga, sedangkan artikel terakhir menganalisis replikasi program penanggulangan kemiskinan mandiri perkotaan.

Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas keilmuan.

Salam Kemajuan,

Editor in Chief,

Indra Maipita

DAMPAK NILAI TUKAR DAN RISK-BASED BANK RATING TERHADAP PREDIKSI KONDISI PERBANKAN INDONESIA

Diana Kanya Prasadha
Setyo Tri Wahyudi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya Malang
Jl. MT Haryono 165 Malang, Telp. 0341-551396
Korespondensi: setyo81@gmail.com

ABSTRACT

Model predictions to assess the problematic conditions in banking sectors need to be developed. It is because by knowing early of systemic risks condition, policymakers can take anticipation actions. In this study, the financial ratios used are Risk-Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital (RGEC) rating based approach. The risk profile is proxied by the Non Performing Loan (NPL) which is represented by the Net Open Position (PDN) for market risk, and Loan to Deposit Ratio (LDR) for liquidity risk. Meanwhile, good corporate governance aspect is not investigated since the aspect is more qualitative. Then, the profitability aspect is proxied by the Return on Asset (ROA) and Net Interest Margin (NIM), while the capital aspect is proxied by the Capital Adequacy Ratio (CAR). In this study, one macroeconomic variable, namely the Exchange Rates, is added.

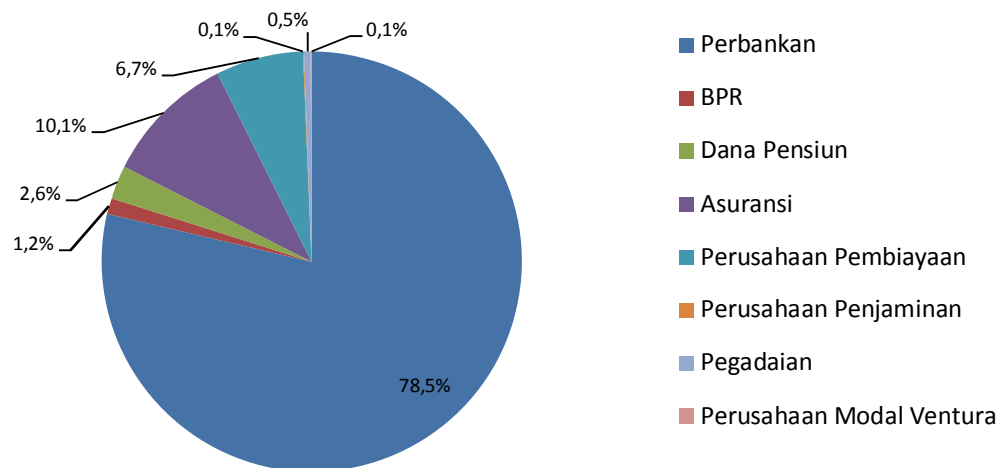
The study was conducted in 2009-2013 to predict and analyze the performance of the Indonesian banking sector, particularly for Private National Banks which are the most susceptible to problematic conditions. Using the logistic regression model, the results showed that the variables of NPL, PDN, ROA, and Exchange Rates significantly affect the probability of occurrence of the condition of troubled banks.

Keywords: Prediction Troubled Condition Bank, RGEC Rating, Exchange Rates.

PENDAHULUAN

Bank merupakan sektor penting yang memediasi antara masyarakat yang memiliki kelebihan dana dengan masyarakat yang memerlukan dana. Sektor keuangan, terutama di negara-negara berkembang masih didominasi oleh lembaga perbankan. Berdasarkan Laporan Kajian Stabilitas Keuangan (Maret 2014), industri perbankan masih memegang peranan dominan dalam sistem keuangan Indonesia. Pangsa pasar industri perbankan dalam sistem keuangan meningkat dari 77,9% pada semester I 2013 menjadi 78,5% pada semester II 2013. Disusul kemudian dengan Asuransi sebesar 10,1%, Perusahaan Pembiayaan sebesar 6,7%, Dana Pensiun sebesar 2,6%, Bank Perkreditan Rakyat sebesar 1,2% dan peringkat komposisi aset lembaga keuangan tiga terbawah yaitu Pegadaian sebesar 0,5%, Perusahaan Penjaminan serta Perusahaan Modal Ventura yang masing-masing sebesar 0,1% dari total komposisi aset lembaga keuangan.

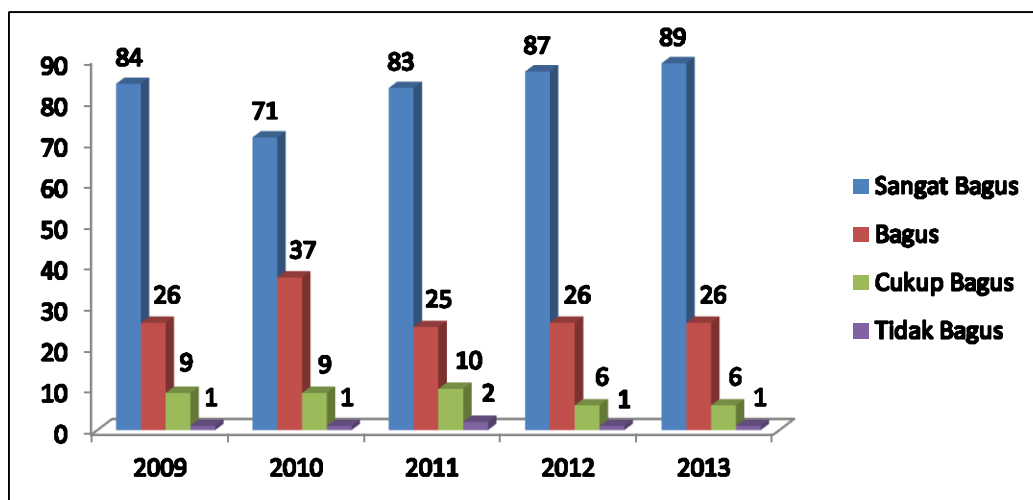
Sektor perbankan juga merupakan sektor yang paling rentan terkena risiko sistemik yang bisa menggoyah stabilitas sistem keuangan. Riset yang dilakukan Lindgren et al (1996) dalam Prasetyo (2011) menunjukkan bahwa banyak negara yang perekonomiannya rusak sebagai akibat tidak sehatnya sektor perbankan. Kegagalan suatu bank khususnya yang bersifat sistemik akan mengakibatkan terjadinya krisis yang dapat mengganggu kegiatan suatu perekonomian. Pada tahun 2009, Bank Century yang merupakan leburan tiga bank (Bank CIC, Bank Denpac dan Pikko) ditetapkan sebagai bank gagal dan berpotensi sistemik akhirnya diputuskan untuk diselamatkan dan kini berganti nama menjadi Bank Mutiara. Pada saat itu Lembaga Penjamin Simpanan hanya memiliki kas Rp 14 triliun sedangkan terdapat 18 bank bermasalah dan 5 bank mirip Bank Century.



Sumber: Bank Indonesia (2014)

Gambar 1. Komposisi Aset Lembaga Keuangan

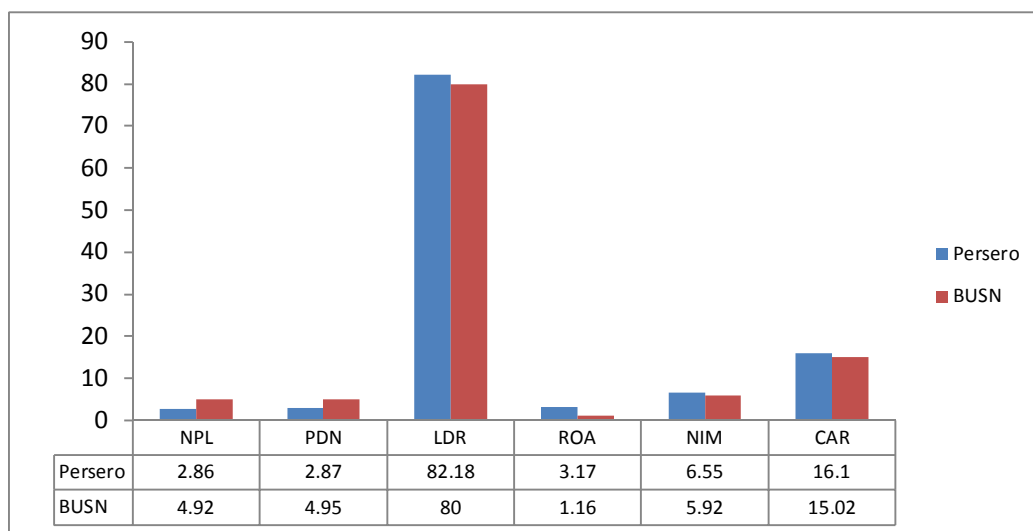
Kondisi bermasalah yang dialami perbankan umumnya hanya dialami oleh bank-bank umum swasta Indonesia dikarenakan bank umum swasta mengelola dan mendanai kegiatan mereka sendiri, sehingga bank-bank ini akan memiliki risiko sistemik yang lebih besar. Sebaliknya, kondisi berbeda ditunjukkan oleh bank persero yang telah dijamin kesehatannya dan tetap dalam pengawasan intensif pemerintah baik dari segi permodalan maupun kinerjanya. Namun tetap saja walaupun kondisi bermasalah cenderung selalu ditunjukkan oleh bank umum swasta, jika hal ini tidak mendapat perhatian serius dikhawatirkan kegagalan bank secara individu akan membawa dampak buruk kepada sistem perbankan



Sumber: Biro Riset Infobank (2014)

Gambar 2. Predikat Kinerja Bank Umum di Indonesia

secara keseluruhan. Kinerja kesehatan bank persero dan bank umum swasta nasional di tunjukkan oleh Gambar 3.



Sumber: Data Primer, 2015. Diolah

Gambar 3. Kinerja Kesehatan Bank Persero dan BUSN Tahun 2009-2013

Berdasarkan gambar 3, diketahui bahwa rata-rata kinerja dari Bank Persero dan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) dari segi NPL yang merupakan risiko terbesar perbankan, terlihat bahwa bank persero lebih unggul daripada BUSN dalam mengelola kredit macetnya. Begitu juga dengan

pengelolaan valuta asing yang dapat dilihat dari rasio PDN, bank persero juga memiliki risiko pasar yang lebih rendah dibanding BUSN. Selanjutnya pada aspek likuiditas, rentabilitas, dan permodalan, bank persero juga lebih unggul daripada BUSN yang dapat dilihat dari rata-rata rasio LDR, ROA, NIM, dan CAR yang menunjukkan rasio lebih tinggi selama tahun 2009-2013.

Dalam memprediksi suatu kebangkrutan atau dalam keadaan bermasalah dapat dilihat dari kinerja perbankan yang ditunjukkan oleh hasil penilaian kesehatan bank berdasarkan rasio keuangan. Bank Indonesia selaku bank sentral menetapkan pengukuran kinerja kesehatan bank dalam PBI No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang berisi tentang tata cara penilaian kesehatan bank dengan pendekatan *risk-based bank rating* dengan melihat faktor-faktor penilaian yang terdiri dari profil risiko (*risk profile*) dimana NPL yang mewakili risiko kredit, PDN yang mewakili risiko pasar, dan LDR yang mewakili risiko likuiditas, *good corporate governance* tidak diteliti karena merupakan aspek dengan penilaian kualitatif, rentabilitas (*earnings*) yang diproksikan dengan rasio ROA dan NIM dan permodalan (*capital*) yang diproksikan dengan rasio CAR. Untuk memprediksi kondisi bermasalah perbankan tidak hanya dipicu oleh kondisi internal perbankan semata, tetapi juga adanya fluktuasi dan ketidakstabilan Makroekonomi. Pada penelitian ini ditambahkan variabel makroekonomi yaitu Nilai Tukar (Kurs) karena pada beberapa kondisi krisis perbankan di Indonesia diawali dengan krisis nilai tukar Rupiah (Rp) terhadap Dollar (USD). Naiknya nilai tukar tersebut menyebabkan inflasi yang berdampak pada peningkatan suku bunga yang akhirnya berpengaruh pada sektor perbankan.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*) dan Kebangkrutan Bank

Teori sinyal menyatakan bagaimana sinyal mempengaruhi pasar melalui informasi perusahaan sehingga pasar dapat menilai sinyal tersebut dengan asumsi pribadi. Sinyal dapat berupa informasi atau promosi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih unggul dibandingkan perusahaan lainnya. Agar terlihat lebih unggul maka perusahaan harus sebaik mungkin menjaga kualitasnya dan unik dalam artian tidak mudah ditiru oleh perusahaan lain (Krisnawati, 2014). Spence (1973) mengemukakan teori sinyal (*signaling theory*), yang menyatakan bahwa dengan memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi)

berusaha memberikan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Indikasi lebih awal mengenai kondisi perbankan akan memungkinkan bank melakukan langkah-langkah antisipatif untuk mencegah agar krisis keuangan dapat diantisipasi, sehingga diharapkan dapat menjadi suatu tanda mengenai kondisi bank apakah sedang mengalami kondisi bermasalah atau tidak, serta dapat dijadikan dasar kebijakan untuk mengatasi masalah dan penyelamatan lebih dini dan dampak atau kerugian dapat diminimalkan (Hadad dkk, 2004).

Perusahaan yang mengalami kebangkrutan biasanya diawali dengan kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan) terlebih dahulu, dimana perusahaan mengalami kesulitan likuiditas dan lebih parah lagi bila perusahaan tidak mampu menjalankan operasi dengan baik dan ini yang kemudian menyebabkan perusahaan bangkrut (Harianto dan Sudomo, 1998). Almilia dan Herdiningtyas (2005) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang selama beberapa tahun mengalami laba bersih operasi (*net operation income*) negatif.

Suatu bank dikatakan bermasalah jika bank yang bersangkutan mengalami kesulitan yang bisa membahayakan kelangsungan usahanya, kondisi usaha bank semakin menurun, yang ditandai dengan menurunnya permodalan, kualitas aset, likuiditas, serta pengelolaan bank yang tidak didasarkan prinsip kehati-hatian dan asas perbankan yang sehat. Berdasarkan OJK-Pedia (2014), bank bermasalah adalah Bank yang mempunyai rasio atau nisbah kredit tak lancar yang tinggi apabila dibandingkan dengan modalnya dan Bank yang dari hasil pemeriksaan nilai CAMEL-nya berada pada posisi empat (kurang sehat) dan lima (tidak sehat) pada daftar urutan kondisi bank, penilaian tersebut tidak disebarluaskan ke masyarakat; bank bermasalah akan lebih sering diperiksa daripada bank yang ber kondisi sehat.

Risk-Based Bank Rating

Berdasarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank berbasis risiko menggantikan dan menyempurnakan penilaian CAMELS yang dulu diatur dalam PBI No.6/10/PBI/2004. Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan risiko (*Risk-Based Bank Rating*) merupakan penilaian yang

komprehensif dan terstruktur yang dikenal dengan rating RGEC yang meliputi *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* yaitu kinerja yang meliputi penerapan tata kelola yang baik, *Earning* dan *Capital*.

1. Risiko Kredit

Menurut Siamat (2005), *Non Performing Loan* merupakan presentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit yang disalurkan bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Almilia dan Herdaningtyas, 2005). Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011):

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2. Risiko Pasar

Berdasarkan Surat Edaran BI Nomor 13/24/DPNP, indikator yang digunakan untuk mengukur Risiko Pasar yaitu Posisi Devisa Neto (PDN). Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin berisiko suatu bank karena tidak bisa menjaga pengelolaan manajemen valuta asing dengan memonitor perdagangan valuta asing dalam posisi yang terkendali. Dengan kondisi yang sedemikian rupa tentunya prediksi kondisi bermasalah bank juga akan meningkat pula. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011):

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva} + \text{Rek. Adm. Aktiva}) - (\text{Pasiva} + \text{Rek. Adm. Pasiva})}{\text{Total Modal}} \times 100 \%$$

3. Risiko Likuiditas

Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005), rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Rasio LDR menunjukkan tingginya kredit yang disalurkan dari total dana pihak ketiga yang dihimpun. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas yang dimiliki bank sehingga dapat meningkatkan potensi terjadinya kondisi bermasalah bank, karena bank

tidak memiliki cukup dana untuk memenuhi penarikan dana pihak ketiga dan terlalu banyak menyalurkan kredit yang bisa meningkatkan risiko gagal bayar dan berdampak sistemik. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011) :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Pendanaan Non Inti (Total Kredit)}}{\text{Total Pendanaan (Dana Pihak Ketiga)}} \times 100\%$$

4. Profitabilitas

Return *On Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi usaha bank secara keseluruhan. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan tingkat rentabilitas usaha bank semakin baik atau sehat (Prasnugraha, 2009). Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan dan semakin kecil prediksi bank mengalami kondisi yang bermasalah. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

5. Rentabilitas

Net Interest Margin (NIM) menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank, jadi semakin besar nilai NIM maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh dari pendapatan bunga dan akan berpengaruh pada tingkat kesehatan bank (Hakim, 2013). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011) :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Total Aset Produktif}} \times 100\%$$

6. Permodalan

Apabila Capital Adequacy Ratio yang dimiliki semakin rendah berarti semakin kecil modal bank yang dimiliki untuk menanggung aktiva beresiko, sehingga semakin besar kemungkinan bank akan mengalami kondisi bermasalah karena modal yang dimiliki bank tidak cukup menanggung penurunan nilai aktiva beresiko, dan juga sebaliknya jika CAR yang tinggi berarti modal yang dimiliki untuk menanggung aktiva resiko juga lebih tinggi sehingga semakin rendah mengalami kondisi

bermasalah karena modal yang dimiliki bank semakin besar (Martharini 2012). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011):

$$CAR = \frac{Modal\ Bank}{ATMR} \times 100\%$$

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* dalam kurun waktu 2009-2013 yaitu sebanyak 24 perusahaan. Dari populasi yang ada akan diambil sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, karena informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dari satu kelompok sasaran tertentu yang mampu memberikan informasi dan memenuhi kriteria penelitian (Ferdinand, 2007). Kriteria perusahaan perbankan yang memenuhi sebagai sampel adalah (1) Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) yang mempublikasikan laporan keuangan dan data laporan keuangan tersedia lengkap secara keseluruhan terpublikasi selama lima tahun berturut-turut pada periode tahun 2009-2013 yang disampaikan ke Otoritas Jasa Keuangan; (2) Laporan keuangan harus mempunyai tahun buku yang berakhir 31 Desember dan tersedia rasio-rasio keuangan yang mendukung penelitian; (3) Bank yang dijadikan sampel terbagi menjadi dua kategori, yaitu :

- 1) Bank Tidak Bermasalah, yaitu : (i) Bank-bank yang tidak masuk program penyehatan perbankan dan tidak dalam pengawasan khusus. Bank-bank tersebut masih beroperasi sampai 31 Desember 2013. (ii) Bank-bank tersebut tidak mengalami kerugian pada tahun 2009-2013;
- 2) Bank Bermasalah, yaitu : (i) Bank yang menderita kerugian dalam periode pengamatan 2009-2013. (ii) Bank yang mempunyai rasio atau nisbah kredit tak lancar yang tinggi apabila dibandingkan dengan modalnya dan Bank yang dari hasil pemeriksaan nilai CAMEL-nya berada pada posisi empat (kurang sehat) dan lima (tidak sehat) (OJK-Pedia, 2014); (4) Jumlah sampel yang akan diobservasi berjumlah genap.

Dari proses seleksi sampel dengan kriteria didapatkan sejumlah 12 sampel yang memenuhi kriteria untuk penelitian yang akan digunakan, yaitu 6

bank yang termasuk dalam kondisi bermasalah dan 6 bank yang tidak termasuk dalam kondisi bermasalah (Tabel 1).

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Nama Bank	No	Nama Bank
1.	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk.	7.	PT. Bank Central Asia Tbk.
2.	PT. MNC International Bank Tbk.	8.	PT. Bank CIMB Niaga Tbk.
3.	PT. Bank Mutiara Tbk.	9.	PT. Bank Mega Tbk.
4.	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk.	10.	PT. Pan Indonesia Bank Tbk
5.	PT. Bank Pundi Tbk.	11.	PT. Bank Permata Tbk.
6.	PT. Bank QNB Kesawan Tbk.	12.	PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk.

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2014)

Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi logistik (*Logistic Regression Analysis*) untuk menguji pengaruh rasio keuangan RGEC dan nilai tukar terhadap probabilitas terjadinya kondisi bermasalah pada sektor perbankan. Adapun model dasar dari regresi logistik dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Widarjono, 2009):

$$\ln \frac{P_i}{1-P_i} = Z_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_{ik}$$

Keterangan :

$\ln \frac{P_i}{1-P_i}$: Rasio logaritma natural dari probabilitas kondisi bermasalah.

β_0 : Konstanta.

$\beta_1 \dots \beta_k$: Koefisien Regresi.

X_{ik} : Nilai variabel independen dari observasi ke i, dimana $k=1,2,\dots,k$.

Adapun model analisis regresi logistik yang digunakan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\ln \frac{P_i}{1-P_i} = Z_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \beta_5 X_{5i} + \beta_6 X_{6i} + \beta_7 X_{7i}$$

dimana :

$\ln \frac{P_i}{1-P_i}$: Rasio logaritma natural dari probabilitas kondisi bermasalah.

β_0 : Konstanta.
 $\beta_1 \dots \beta_k$: Koefisien Regresi.
 X_1 : *Non Performing Loan* (NPL)
 X_2 : Posisi Devisa Neto (PDN)
 X_3 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR)
 X_4 : *Return On Asset* (ROA)
 X_5 : *Net Interest Margin* (NIM)
 X_6 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
 X_7 : Nilai Tukar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis awal yang dilakukan sebelum pengujian hipotesis adalah menilai *overall fit model* terhadap data penelitian. Beberapa *test statistic* diberikan untuk menilai hal ini. Menilai *model fit* dapat dilakukan dengan menggunakan fungsi *likelihood*.

Tabel 2. Menilai Model Fit

Pengujian	Keterangan	Nilai
-2 LL Block Number	-2 LL Block Number 0	73,332
	-2 LL Block Number 1	56,786
<i>Cox & Snell's R Square</i>	<i>Cox & Snell's R Square</i>	0,612
<i>Nagelkerke's R Square</i>	<i>Nagelkerke's R Square</i>	0,868
<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	Chi Square	8,459
	Sig.	0,390

Sumber: Data Primer, 2015. Diolah

Untuk menilai model fit adalah berdasarkan pada fungsi *Likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input (Almilia dan Herdinigtyas, 2005). Untuk pengujian L ditransformasikan menjadi -2LogL . Berdasarkan tabel di atas, hasil menunjukkan nilai $-2\text{LogL Block Number} = 0$ adalah 73,332 kemudian terjadi penurunan nilai $-2\text{LogL Block Number} = 1$ menjadi 56,786, maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut menunjukkan model regresi yang baik. Jika dilihat dari nilai *Cox & Snell's R Square* sebesar 0,612 dan *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,868 dapat menggambarkan bahwa variabel independen dalam model empiris mampu menerangkan perubahan probabilitas terjadinya kondisi bermasalah sebesar 86,8%, sedangkan 13,2% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model empiris. Nilai statistik

Hosmer & Lemeshow Test sebesar 8,459 dengan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0,390. Dengan tingkat signifikansi lebih besar dari tingkat α sebesar 0,10 maka model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Berdasarkan hasil perhitungan skor Z maka dapat diketahui hasil probabilitas masing-masing bank dan distribusi hasil peluang untuk menunjukkan kecenderungan kondisi bermasalah pada perbankan yang secara lengkap dapat disajikan pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 60 data hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat 42 bank yang tidak mengalami permasalahan perbankan dengan ketepatan prediksi sebesar 100%. Sebanyak 18 data penelitian yang masuk dalam kategori bank yang bermasalah, setelah diobservasi terdapat 2 bank yang masuk dalam pengelompokan data yang tidak memiliki kondisi bermasalah dan sebanyak 16 data penelitian dalam kelompok bank yang memiliki permasalahan perbankan. Sebesar 88,9% dari 18 data penelitian dapat dikelompokkan secara tepat oleh model. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka secara umum model yang diperoleh dapat diandalkan dalam memprediksi kondisi bermasalah pada perbankan sebesar 96,7% karena dapat menentukan keputusan prediksi atas kondisi bermasalah pada perbankan.

Hasil analisis menunjukkan hanya variabel *Non Performing Loan* (NPL), Posisi Devisa Neto (PDN), *Return On Asset* (ROA) dan Nilai Tukar (Kurs) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap probabilitas terjadinya kondisi bermasalah pada perbankan dengan tingkat kepercayaan 90% ($\alpha = 10\%$). Dari nilai statistik Wald diketahui bahwa variabel *Non Performing Loan* (NPL) memiliki kontribusi dominan terhadap probabilitas terjadinya kondisi bermasalah pada perbankan dengan nilai statistik Wald sebesar 4,299.

Tabel 3. Tabel Klasifikasi

Observed	Predicted			Percentage Correct
	Prediksi Kondisi Bermasalah			
	0	1		
Prediksi Kondisi Bermasalah	0	42	0	100,0
	1	2	16	88,9
Overall Percentage				96,7

Sumber: Data Primer, 2015. Diolah

Tabel 4. Koefisien Regresi Logistik

Keterangan	B	Wald	Sig.
NPL (X ₁)	3,227	4,299	0,038
PDN (X ₂)	-0,713	3,980	0,046
LDR (X ₃)	0,066	0,914	0,339
ROA (X ₄)	-4,113	3,666	0,056
NIM (X ₅)	0,411	0,633	0,426
CAR (X ₆)	0,105	1,220	0,269
Nilai Tukar (X ₇)	0,003	3,372	0,066
Constant	-43,647	3,648	0,056

Sumber: Data Primer, 2015. Diolah

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik pada tabel 4, maka model analisis regresi logistik yang terbentuk yaitu:

$$Z_i = -43.647 + 3.227X_1 - 0.713X_2 + 0.066X_3 - 4.113X_4 + 0.411X_5 + 0.105X_6 + 0.003X_7$$

Implikasi dan Pembahasan Hasil

Berdasarkan hasil estimasi dengan regresi logit dapat diketahui bahwa risiko kredit yang diproksikan dengan rasio *Non Performing Loan* mempunyai koefisien sebesar 3,227. Hal ini berarti apabila variabel-variabel lain dianggap konstan maka kenaikan *Non Performing Loan* sebesar 1 persen akan menyebabkan peningkatan secara rata-rata pada probabilitas terjadinya kondisi bermasalah bank sebesar 3,22. Risiko kredit merupakan risiko terbesar dalam sistem perbankan Indonesia dan berdampak secara sistemik terhadap bank-bank lainnya sebagai pemicu utama kegagalan perbankan. Prediksi kondisi bermasalah pada bank menunjukkan bahwa dengan mengukur tingkat bermasalahnya suatu kredit, secara langsung dapat menentukan prediksi kondisi bermasalah yang terjadi pada suatu

bank. Rasio ini menunjukkan kemampuan kolektibilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkan oleh bank sampai lunas. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, maka kemungkinan bank memiliki potensi kondisi yang bermasalah semakin besar.

Risiko pasar yang diproksikan dengan rasio Posisi Devisa Neto mempunyai koefisien sebesar -0,713. Hal ini berarti apabila variabel-variabel lain dianggap konstan maka penurunan Posisi Devisa Neto sebesar 1 persen akan menyebabkan peningkatan secara rata-rata pada probabilitas terjadinya kondisi bermasalah bank sebesar 0,71. Posisi Devisa Neto (PDN) menunjukkan tingkat kepatuhan bank terhadap regulasi Bank Indonesia dengan batas maksimum 20%. Bank yang memiliki PDN di atas 20% adalah bank yang spekulatif, berisiko valas tinggi dan tidak patuh terhadap regulasi ini (Taswan, 2010). Pertumbuhan Posisi Devisa Neto selama tahun 2009-2013 secara umum mengalami peningkatan. Ketika bank dapat manajemen risiko valasnya dengan baik akan berakibat pada peningkatan pengelolaan modal nya. Posisi Devisa Neto dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana kemampuan permodalan perbankan dalam pengelolaan manajemen valuta asing, sehingga semakin kecil rasio tersebut maka semakin besar kemampuan permodalan perbankan dari risiko pasar dan permasalahan yang akan dihadapi perbankan.

Risiko likuiditas yang diproksikan dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* mempunyai koefisien sebesar 0,066. Hal ini berarti apabila variabel-variabel lain dianggap konstan maka kenaikan *Loan to Deposit Ratio* sebesar 1 persen tidak akan menyebabkan peningkatan secara rata-rata pada probabilitas terjadinya kondisi bermasalah bank. Kondisi *Loan to Deposit Ratio* selama tahun 2009-2013 menunjukkan tren yang positif. Kondisi *Loan to Deposit Ratio* yang semakin baik ini tetap berada pada batas yang diwajibkan Bank Indonesia yaitu 78-92%. Dikarenakan kinerja Bank sudah baik dalam menjalankan manajemen atas risiko likuiditas mereka sehingga diprediksikan tidak akan membawa Bank ke arah yang bermasalah. Hal ini ditunjukkan pula oleh tingkat penyaluran kredit yang baik dan tepat sehingga tidak menyebabkan kredit yang disalurkan tersebut menjadi kredit yang bermasalah (macet).

Profitabilitas yang diproksikan dengan rasio *Return On Asset* mempunyai koefisien sebesar -4,113. Hal ini berarti apabila variabel-variabel lain dianggap konstan maka penurunan *Return On Asset* sebesar 1 persen akan menyebabkan peningkatan secara rata-rata pada probabilitas terjadinya kondisi bermasalah bank sebesar 4,11. Mampunya *Return On Asset* untuk memprediksi kondisi bermasalah perbankan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dari total aktiva yang dimiliki. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi pula kemampuan bank untuk menghindari permasalahan perbankan yang dapat terjadi. Rendahnya kemampuan dalam peningkatan keuntungan bank atas penggunaan aktiva yang dimiliki menjadikan kemampuan bank juga mengalami penurunan dan kemungkinan terjadinya permasalahan perbankan juga tinggi.

Rentabilitas yang diproksikan dengan rasio *Net Interest Margin* mempunyai koefisien sebesar 0,411. Hal ini berarti apabila variabel-variabel lain dianggap konstan maka kenaikan *Net Interest Margin* sebesar 1 persen tidak akan menyebabkan peningkatan secara rata-rata pada probabilitas terjadinya kondisi bermasalah bank. Perkembangan *Net Interest Margin* selama tahun 2009-2013 menunjukkan tren yang menurun, tetapi masih jauh di atas batas minimum yang ditetapkan Bank Indonesia. Pencapaian NIM yang cukup baik ini juga didukung oleh pengelolaan likuiditas bank yang baik. Sudah cukup baiknya kinerja *Net Interest Margin* karena sudah baik pula pengelolaan likuiditas bank atau rasio dana yang dihimpun dan dana yang disalurkan. *Loan to Deposit Ratio* perbankan menunjukkan tren yang meningkat yang berarti bahwa pengelolaan Dana Pihak Ketiga sudah baik, dan penyaluran kredit tidak berlebihan masing seimbang dengan jumlah yang dihimpun. Kondisi LDR yang baik mendukung peningkatan pendapatan bunga bank, sehingga berdampak pada stabilnya angka NIM yang menghindarkan perbankan dari kondisi yang bermasalah.

Permodalan yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* mempunyai koefisien sebesar 0,105. Hal ini berarti apabila variabel-variabel lain dianggap konstan maka kenaikan *Capital Adequacy Ratio* sebesar 1 persen tidak akan menyebabkan peningkatan secara rata-rata pada probabilitas terjadinya kondisi bermasalah bank. Bank Indonesia menetapkan nilai standar untuk rasio CAR sebesar 8%. Faktor permodalan yang dimiliki oleh perbankan secara umum sangat baik dengan rata-rata sebesar 15,103%

jauh di atas 8% batas yang ditetapkan Bank Indonesia. Sehingga secara realitas bisnis, bank yang *profitable* tidak harus dengan CAR sebesar 8%, yang terpenting adalah kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan. Selain itu saat ini terdapat Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) yang akan menjamin dana nasabah yang disimpan di Perbankan. Sejalan dengan Peraturan Bank Indonesia No 13/3/PBI/2011 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank, bank bermasalah yang memiliki modal <8% akan dan telah dianjurkan Bank Indonesia untuk melakukan merger atau akuisisi yang akhirnya menyebabkan tambahan modal lebih besar sehingga faktor permodalan tidak dapat memprediksi terjadinya kondisi bermasalah pada perbankan Indonesia.

Nilai Tukar mempunyai koefisien 0,003. Hal ini berarti apabila variabel-variabel lain dianggap konstan maka kenaikan Nilai Tukar sebesar 1 persen akan menyebabkan peningkatan secara rata-rata pada probabilitas terjadinya kondisi bermasalah bank sebesar 0,003. Pelemahan nilai tukar juga akan berdampak pada psikologi nasabah. Hal ini menyebabkan nasabah yang memiliki dana di bank mulai mencairkan simpanan valas mereka dan merealisasikan keuntungan. Nasabah juga menjadi panik dan menarik dana dari bank (*bank runs*) karena khawatir dana mereka akan bermasalah di bank. Kondisi ini yang akan menyebabkan bermasalahnya suatu perbankan.

Implikasi Model Temuan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat diperoleh model persamaan yang berbeda, dimana perbedaan tersebut ditunjukkan dari persamaan yang terbentuk. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa persamaan yang terbentuk sebagai berikut, untuk selanjutnya disebut sebagai Z riil (Z^*):

$$Z_i = -43.647 + 3.227X_1 - 0.713X_2 + 0.066X_3 - 4.113X_4 + 0.411X_5 + 0.105X_6 + 0.003X_7$$

Dengan melakukan penambahan tahun pengamatan yaitu tahun 2014 maka persamaan yang terbentuk yaitu sebagai berikut, untuk selanjutnya disebut sebagai Z temuan (\hat{Z}):

$$Z_i = -8,517 + 1,094X_1 - 0,211X_2 + 0,063X_3 - 2,153X_4 - 0,163X_5 + 0,025X_6 + 0,0001X_7$$

Hasil perbandingan persamaan yang terbentuk maka terdapat perbedaan dari hasil koefisiennya antara Z riil (Z^*) dan Z temuan (\hat{Z}), yaitu pada variabel Nilai Tukar dan *Net Interest Margin* (NIM). Setelah menambah tahun pengamatan yaitu tahun 2014 implikasi model temuan yang terjadi adalah penurunan atas besarnya koefisien logistik dari variabel tersebut, penurunan ini memberikan sinyal bahwa perubahan nilai tukar tidak memberikan dampak secara langsung terhadap probabilitas terjadinya kondisi bermasalah pada bank. Hasil tersebut juga didukung oleh variabel Posisi Devisa Neto yang nilainya sangat bergantung pada fluktuasi nilai tukar mata uang. Posisi Devisa Neto cenderung mengalami penurunan selama tahun 2009-2014 yang menunjukkan terjadinya penguatan kondisi secara internal dalam hal ini Posisi Devisa Neto suatu bank, dan pihak bank mengalami peningkatan dalam pengelolaan manajemen risiko valuta asing.

Implikasi model temuan lain yang terjadi setelah ditambahkan pengamatan tahun 2014 adalah perubahan tanda dari koefisien variabel *Net Interest Margin* (NIM). Hasil ini sesuai dengan penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) yang mengemukakan bahwa rasio NIM (*Net Interest Margin*) mempunyai pengaruh negatif terhadap prediksi kondisi bermasalah bank. Artinya semakin besar rasio ini maka, kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. NIM berpengaruh negatif karena semakin besar rasio ini maka semakin meningkat pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam mengalami kondisi bermasalah semakin kecil.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. *Non Performing Loan* (NPL) dapat digunakan untuk memprediksi potensi terjadinya kondisi bermasalah bank. Rasio ini merupakan rasio yang paling dominan dalam memprediksi kondisi bermasalah bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menurunkan kemampuan dalam pencapaian rasio keuntungan. Hal ini dikarenakan jenis risiko ini merupakan risiko terbesar (sistemik) dalam

sistem perbankan Indonesia dan dapat menjadi penyebab utama kegagalan bank.

2. Posisi Devisa Neto (PDN) dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya kondisi bermasalah bank. Dengan semakin rendahnya Posisi Devisa Neto (PDN) maka semakin tinggi kemampuan bank meminimalisir potensi terjadinya kondisi bermasalah pada bank. Hal ini menunjukkan bahwa risiko pasar yang akan ditanggung oleh bank atas pengelolaan manajemen valuta asing juga semakin rendah dan meminimalisir potensi terjadinya kondisi bermasalah dikarenakan perubahan nilai tukar yang dapat berubah sewaktu-waktu dalam jumlah besar dapat membuat gangguan yang dapat berakibat fatal bagi bank.
3. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* tidak dapat memprediksi terjadinya kondisi bermasalah bank. Kondisi *Loan to Deposit Ratio* selama tahun pengamatan menunjukkan tren yang meningkat didukung dengan rendahnya kredit macet yang terjadi. Hal ini dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana bank mampu mengendalikan dana yang dipinjamkan kepada nasabah sehingga kontribusi yang diperoleh bank atas pemberian kredit yaitu berupa pendapatan bunga meningkat.
4. Return On Asset (ROA) dapat memprediksi terjadinya kondisi bermasalah bank. Semakin tinggi Return On Asset (ROA) sebagai aspek rentabilitas perbankan maka semakin tinggi pula kemampuan bank untuk menghindari permasalahan perbankan yang dapat terjadi. Rendahnya kemampuan dalam peningkatan keuntungan bank atas penggunaan aktiva yang dimiliki menjadikan kemampuan bank juga mengalami penurunan dan kemungkinan terjadinya permasalahan perbankan juga tinggi. Semakin tingginya rasio Return On Asset (ROA) akan semakin menurunkan kondisi bermasalah pada perbankan.
5. Net Interest Margin (NIM) tidak dapat memprediksi terjadinya kondisi bermasalah bank. Kondisi Net Interest Margin selama tahun 2009-2013 menunjukkan peningkatan dikarenakan tingginya angka penyaluran kredit dan rendahnya kredit yang bermasalah (macet). Hal tersebut menunjukkan pendapatan bunga yang didapatkan bank dari debitur semakin meningkat, sehingga kemampuan rentabilitas bank dalam

bentuk pendapatan bunga menjadi stabil dan menjauhkan bank dari potensi terjadinya kondisi yang bermasalah.

6. Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak dapat memprediksi potensi terjadinya kondisi bermasalah bank. Hal ini terjadi dikarenakan bank-bank yang mengalami kekurangan modal sudah pasti akan dianjurkan melakukan tindakan lebih lanjut yaitu dimerger atau diakusisi, akhirnya menyebabkan tambahan modal lebih besar sehingga faktor permodalan tidak dapat memprediksi kondisi bermasalah pada perbankan Indonesia.
7. NilaiTukar (Kurs) dapat digunakan untuk memprediksi potensi terjadinya kondisi bermasalah bank. Semakin tinggi nilai tukar maka akan meningkatkan permasalahan perbankan pula melalui faktor fundamental lainnya seperti inflasi dan suku bunga. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil dan rendah menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil sehingga tidak terlalu dikhawatirkan bahwa perbankannya sedang dalam kondisi yang bermasalah.
8. Penambahan periode pengamatan tahun 2104 menyebabkan terjadinya implikasi pada model temuan yaitu pada Nilai Tukar dan Net Interest Margin (NIM) yang tidak dapat digunakan untuk memprediksi potensi terjadinya kondisi bermasalah bank. Presentase keberhasilan prediksi terhadap kondisi bermasalah bank sebesar 96,7% dengan adanya dua bank yang berdasarkan hasil observasi mengalami kerugian namun ternyata itu hanya one time event dan tidak berhubungan dengan kinerja bank secara umum. Variabel independen dalam model mampu menerangkan perubahan probabilitas terjadinya kondisi bermasalah bank sebesar 86,8%, sedangkan 13,2% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model sepertitingkat inflasi dan BI *rate*, serta jumlah M2 & cadangan devisa, dan indikator fundamental lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana Spica dan Herdiningtyas, Winny. 2005. Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Keuangan*, Vol.7, No.2, 131-147.

- Bank Indonesia. 2004. *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- _____. 2011. *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- _____. 2014. *Kajian Stabilitas Keuangan tanggal 22 Maret 2014*. Jakarta: Departemen Kebijakan Makroprudensial.
- _____. 2011. *Peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*. Jakarta: Bank Indonesia.
- _____. 2014. *Peraturan Bank Indonesia No 16/11/PBI/2014 tentang Pengaturan dan Pengawasan Makroprudensial*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Biro Riset Infobank. 2014. Rating 120 Bank Versi Infobank. <http://infobanknews.com> diakses pada 29 Oktober 2014.
- Ferdinand, Augusty. 2007. *Metode Penelitian: Pedoman Penelitian Untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Ilmu Manajemen*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadad, M. D., Santoso, W., Sarwedi, Sukarno, H. 2004. Model Prediksi Kepailitan Bank Umum di Indonesia. *Research Paper Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan*. <http://bi.go.id> diakses tanggal 3 November 2014.
- Hariato, Farid dan Sudomo, Siswanto. 1998. *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*. PT. Bursa Efek Jakarta.
- Krisnawati, Dira Ayu. 2014. *Analisis Faktor Penentu Profitabilitas Bank di Indonesia Dengan Metode Risk Based Bank Rating (Studi Pada Bank-bank Umum Go Public di Indonesia Periode 2008-2013)*. Skripsi. Semarang: Program Sarjana Universitas Diponegoro.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. OJK-Pedia. <http://ojk.go.id> diakses tanggal 29 Oktober 2014.
- Prasetyo, Eka Adhi. 2011. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Perusahaan Perbankan Yang Listing Di BEI Tahun 2006-2008*. Skripsi. Semarang: Program Sarjana Universitas Diponegoro.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Edisi ke-1. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Spence, Michael. 1973. Job Market Signaling. The Quarterly Journal of Economics, Vol.87, No.3. <http://jstor.org>. Diakses tanggal 29 Oktober 2014.
- Taswan. 2010. Manajemen Perbankan, Konsep, Teori dan Aplikasi. Edisi 2. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi III. Yogyakarta: EKONISIA.

**PENGARUH ROA, ROE, TOTAL REVENUE, DAN BI RATE
TERHADAP SAHAM PADA SEKTOR TRANSPORTASI
TAHUN 2009-2014**

Devinta Nur Arumsari
David Kaluge

Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya
Jalan Veteran, Malang, Jawa Timur 65145
e-mail: adevinta75@yahoo.com¹
dkaluge@gmail.com²

Abstract

This research aims to test the influence of ROA, ROE, The Total Revenue and the BI rate towards the transport sector stocks. The sample of this research is the transportation company registered in BEI in 2009-2014 and is chosen by the method of random sampling. The data used are the panel data with secondary data types collected by the method documentation. Hypothesis testing is done by the method of multiple regression analysis that views of R-Squared with e-views program results showed that ROA, ROE, Total Revenue doesn't have a significant influence on the price of the shares, while BI Rate has a significant influence on the price of the stock. This research contributes to the development of the capital market in particular science-related stock price.

Key words: ROA, ROE, Total Revenue, BI Rate and stock price

PENDAHULUAN

Pasar modal saat ini sudah banyak diminati oleh beberapa negara untuk menghadapi krisis global khususnya krisis *financial*. Pasar modal adalah sarana untuk menambahkan dana bagi perusahaan yang membutuhkan dana. Baik individu maupun perusahaan dapat menambahkan dana atau modalnya yaitu berupa sekuritas ke berbagai perusahaan yang nantinya mendapatkan keuntungan dari perusahaan tersebut. Hal ini dapat disebut dengan investasi. Pengertian saham menurut Hanafi dan Halim (2009:6) adalah bukti kepemilikan suatu perusahaan. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan.

Saham merupakan sekuritas yang memberikan penghasilan yang tidak tetap bagi pemilikinya. Pemilik saham akan menerima penghasilan dalam bentuk deviden dan perubahan harga saham. Kalau harga saham meningkat dari harga beli, maka pemodal dikatakan memperoleh *capital gain* dan apabila sebaliknya maka disebut sebagai *capital loss* (Tandelilin, 2010:32). Menurut Jogiyanto (2010:111) ada dua jenis saham yang sering diterbitkan oleh perusahaan yaitu:

- a. **Saham Preferen atau *Preferred Stock***, merupakan saham yang mempunyai sifat gabungan antara obligasi (*bond*) dan saham biasa. Seperti *bond* yang membayarkan bunga atas pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa deviden preferen. Seperti saham biasa, dalam likuidasi klaim pemegang saham preferen di bawah klaim pemegang *bond*. Dibandingkan dengan saham biasa, saham preferen mempunyai beberapa hak yaitu hak atas deviden tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi.
- b. **Saham biasa atau *Common Stock*** Saham biasa atau *Common Stock*, adalah sertifikat yang menunjukkan buku kepemilikan suatu perusahaan. Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, maka saham tersebut biasanya dalam bentuk saham biasa atau *common stock*

Handoko (2008), melakukan penelitian pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45 di BEI periode 2003-2005 dengan menguji pengaruh variabel EVA, ROA, ROE, EPS terhadap perubahan harga saham. Hasilnya

dapat disimpulkan bahwa secara serentak variabel EVA, ROE, ROA dan EPS berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham. Secara parsial hanya variabel EPS yang berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham, sedangkan variabel EVA, ROE, dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Tjun (2009) yang mengambil sampel perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45 di BEI sampai dengan 31 Desember 2007 telah menguji variabel EVA terhadap *return* saham. Hasilnya adalah EVA mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Menurut data yang dapat dihimpun dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), untuk Penanaman Modal Asing (PMA) investasi yang mendominasi adalah sektor transportasi, gudang dan telekomunikasi dengan pencapaian investasi sebesar US\$ 3,8 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa sektor transportasi dipandang memiliki prospek yang cukup bagus di masa mendatang. Subsektor transportasi merupakan subsektor yang cukup kompleks, karena terdiri dari beberapa kegiatan diantaranya transportasi darat (angkutan kereta api, lalu lintas angkutan jalan dan angkutan sungai danau serta penyebrangan), transportasi laut, transportasi udara, dan jasa penunjang angkutan. Dengan banyaknya kegiatan dalam subsektor transportasi ini memberikan dampak terhadap fluktuasi harga sahamnya.

Berdasarkan latar belakang, penulis memberikan rumusan masalah mengenai apakah profitabilitas ROA, ROE, total revenue merupakan faktor yang mempengaruhi harga saham? Dan Apakah BI Rate merupakan faktor yang mempengaruhi harga saham? Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis dengan menggunakan APT apakah profitabilitas merupakan faktor yang mempengaruhi harga saham sektor transportasi. Dan menganalisis dengan menggunakan APT apakah BI Rate merupakan faktor yang mempengaruhi harga saham sektoral di Indonesia.

Dalam studi ini yang dimaksud ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan *income* dari pengelolaan asset (Kasmir, 2012:329). Semakin besar ROA yang diperoleh, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset. Sedangkan ROE merupakan rasio untuk mengukur

kemampuan manajemen bank dalam mengelola kapital yang ada untuk mendapatkan *net income* (Kasmir, 2012: 328). Semakin tinggi ROE berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Kemudian penerimaan atau *revenue* adalah semua penerimaan produsen dari hasil penjualan barang atau outputnya. Macam-macam *revenue* adalah: Total *revenue* adalah penerimaan total dan hasil penjualan output, *Average revenue* adalah penerimaan per unit dari penjualan output, *Marginal revenue* adalah kenaikan atau penurunan penerimaan sebagai akibat dari penambahan atau pengurangan satu unit output. Dan suku bunga dapat didefinisikan sebagai tingkat pengembalian aset yang mempunyai risiko mendekati nol. Peningkatan suku bunga membuat nilai imbal hasil dari deposito dan obligasi menjadi lebih menarik, sehingga banyak investor pasar modal yang mengalihkan portofolio sahamnya. Meningkatnya aksi jual dan minimnya permintaan akan menurunkan harga saham dan sebaliknya (Prastowo, 2008:9). Perusahaan dalam operasional perusahaan, akan menghadapi risiko suku bunga terutama timbul terutama dari pinjaman untuk tujuan modal kerja dan investasi. Suku bunga dalam penelitian ini diukur menggunakan sensitivitas perusahaan terhadap suku bunga. kinerja keuangan yang diwakili oleh rasio-rasio.

Kebutuhan akan informasi yang lebih lengkap tentang bursa semakin meningkat, salah satu informasi yang dibutuhkan adalah indeks harga saham sebagai cerminan dari pergerakan harga saham. Di pasar modal, sebuah indeks diharapkan memiliki lima fungsi, yaitu: (1) sebagai indikator trend pasar, (2) sebagai indikator tingkat keuntungan, (3) sebagai tolak ukur kinerja suatu portofolio, (4) memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif, dan (5) memfasilitasi berkembangnya produk derivatif.

ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan income dari pengelolaan asset (Kasmir, 2012:329). Semakin besar ROA yang diperoleh, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset. Penelitian untuk melihat pengaruh variabel *return on assets* (ROA) dengan harga saham perusahaan telah banyak dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variabel ROA memiliki

pengaruh terhadap harga saham Kusumawardani, 2011; Abigael dan Ika, 2008; Rahmi, *et al.*, 2013; Yanti dan Safitri, 2013; dan Ghozali, 2013). Namun beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variable ROA tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham (Utami dan Rahayu, 2003; Setianingrum, 2009; Stella, 2009; Pontoh, 2009; Wahyuni, 2012; Safitri, 2013; Itabillah, 2013; Machfiro dan Sukoharsono, 2013). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian.

Menurut Mardiyanto (2009:196) ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan. *Return on equity* (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas. Rasio ini memberikan ukuran tingkat hasil pengembalian atas investasi bagi pemegang saham. *Return on equity* (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas. Rasio ini memberikan ukuran tingkat hasil pengembalian atas investasi bagi pemegang saham. Menurut Tandelilin (2001:48), sumber-sumber *return* investasi terdiri dari dua komponen, yaitu *yield* dan *capital gain (loss)*. Risiko dan *return* mempunyai hubungan positif, semakin tinggi risiko semakin tinggi *return* yang dihasilkan, begitu pula sebaliknya (Hartono, 2003:144).

Penerimaan atau revenue adalah semua penerimaan produsen dari hasil penjualan barang atau outputnya. Pada pasar persaingan sempurna, TR merupakan garis lurus dari titik origin, karena harga yang terjadi dipasar bagi mereka merupakan suatu datum (tidak bisa dipengaruhi), maka penerimaan mereka naik sebanding (proporsional) dengan jumlah barang yang di jual. Pada pasar persaingan tidak sempurna, TR merupakan garis melengkung dari titik origin, karena masing perusahaan dapat menentukan sendiri harga barang yang dijualnya, dimana mula-mula TR naik sangat cepat, (akibat pengaruh monopoli) kemudian pada titik tertentu mulai menurun (akibat pengaruh persaingan dan substansi). Implikasi dari pendekatan totalitas adalah perusahaan menempuh strategi penjualan maksimal (maximum selling). Sebab semakin besar penjualan makin besar laba yang diperoleh. Hanya saja sebelum mengambil keputusan, perusahaan harus menghitung berapa unit output yang harus diproduksi untuk mencapai titik impas. Kemudian besarnya output tadi dibandingkan dengan potensi permintaan efektif.

BI *rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI *rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Sejak awal Juli 2005, Bank Indonesia (BI) menggunakan mekanisme "BI *rate*" (suku bunga BI), yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan BI untuk pelelangan pada masa periode tertentu. BI *rate* ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan. Sehingga kebijaksanaan pengenaan suku bunga yang dilakukan oleh Bank Indonesia (BI) tersebut pada awalnya hanya diberikan sebagai pedoman saja untuk bank - bank umum pemerintah, namun kemudian dijadikan juga sebagai landasan bagi bank – bank swasta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Malang dengan cara mengambil data terkait yang terdapat di BEI, Bank Indonesia, Yahoo Finance serta Biro Pusat Statistik Indonesia. Penelitian dilaksanakan dari bulan Desember 2015 sampai dengan Januari 2016, dengan data rentang waktu yang diambil adalah tahun 2009 sampai dengan tahun 2014.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang meliputi data ROA, ROE, Total Revenue dan BI Rate terhadap Harga Saham.

Data bersumber dari Yahoo!Finance (www.finance.yahoo.com). Biro Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Bank Indonesia (www.bi.go.id) dan (Sahamok.com) Semua data yang diambil merupakan periode tahunan dari 2009 sampai dengan 2014

Pengolahan Data Saham dan Indikator Ekonomi

Pada penelitian ini, digunakan alat bantu perangkat lunak *Eviews* versi 6.0. Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

Common Effect Model / Pooled Least Square (PLS)

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS).

Fixed Effect Model

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effects* menggunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar data. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV). Metode *fixed effect* dapat mengatasi hal tersebut karena metode ini memungkinkan adanya perubahan pada setiap i dan t .

Sesungguhnya model fixed effect adalah sama dengan regresi yang menggunakan *dummy variable* sebagai variabel bebas, sehingga dapat diestimasi dengan model OLS. Oleh sebab itu, model ini juga sering disebut sebagai model *Least Square Dummy Variable*.

Random Effect Model

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS). Dapat dinyatakan bahwa model *random effect* menganggap efek rata-rata dari data *cross section* dan *time series* direpresentasikan dalam *intercept*.

Pemilihan Spesifikasi Model Terbaik

Terdapat tiga macam pendekatan dalam metode analisa yang bisa digunakan dalam analisis regresi data panel, yaitu model *Common Effect*, model efek tetap (*Fixed Effect*), dan model efek acak (*Random Effect*). Untuk memilih salah satu model estimasi yang dianggap paling tepat dari tiga jenis model data panel, maka perlu dilakukan serangkaian uji, yaitu:

- 1) Uji Chow statistik digunakan untuk menentukan metode antara pendekatan *common effect* dan *fixed effect*.
- 2) Uji Hausman digunakan untuk menentukan metode antara pendekatan *random effect* dan *fixed effect*.

Pemilihan antara Common Effect Model dengan Fixed Effect Model (Uji Chow)

(Uji F Statistik) Pemilihan antara Common Effect dengan Fixed Effect Keputusan pemilihan model yang digunakan antara *common effect* dengan *fixed effect* dapat menggunakan *Chow Test*. Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut:

Ho: $\beta_1 = 0$ (model *common effect*)

H1: $\beta_1 \neq 0$ (model *fixed effect*)

Hipotesis nolnya adalah *intersep* dan *slope* (*common effect*). Nilai statistik hitung hingga akan mengikuti distribusi statistik F dengan derajat bebas (df) sebanyak m untuk numerator dan (n – k) untuk denominator. Jika nilai *Chow Statistic* (F Stat) > F Tabel, maka cukup bukti untuk melakukan penolakan terhadap hipotesa nol sehingga model yang digunakan adalah model *fixed effect*, begitu juga sebaliknya.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur persentase variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh semua variabel bebasnya. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$), dimana semakin tinggi nilai R^2 suatu regresi atau semakin mendekati 1, maka hasil regresi tersebut akan semakin baik. Hal ini berarti bahwa keseluruhan variabel bebas secara bersama-sama mampu menerangkan variabel terikatnya, dalam Hendrawan (2013).

Besaran R^2 terletak antara 0 dan 1, jika $R^2 = 1$ berarti bahwa semua variasi dalam variabel tak bebas Y dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas X

yang digunakan dalam model regresi sebesar 100%. Jika $R^2 = 0$ berarti tidak ada variasi dalam variabel tak bebas Y yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas X. Model dikatakan baik jika R^2 mendekati 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji spesifikasi model yang pertama dilakukan dengan menggunakan Uji Chow (*Chow Test*) untuk menguji apakah lebih baik menggunakan *common effect* atau *fixed effects*. Dengan total data sebanyak 30 observasi. Criteria pengambilan keputusan yaitu apabila:

1. Probability (p-value) Cross-section Chi-square $< 0,05$ = tolak H_0
2. Probability (p-value) Cross-section Chi-square $> 0,05$ = terima H_0
atau
1. Probability (p-value) Cross-section F $< 0,05$ = tolak H_0
2. Probability (p-value) Cross-section F $> 0,05$ = terima H_0

Berikut tabel hasil uji Chow dari regresi data panel yang peneliti lakukan.

Hasil Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: DEV

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.029347	(4,21)	0.1270
Cross-section Chi-square	9.804394	4	0.0439

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: HARGA_SAHAM?

Method: Panel Least Squares

Date: 12/27/15 Time: 21:06

Sample: 2009 2014

Included observations: 6

Cross-sections included: 5

Total pool (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1136.262	681.9550	-1.666183	0.1082
ROA?	-0.053505	0.293209	-0.182483	0.8567
ROE?	-0.056002	0.187906	-0.298030	0.7681
REVENUE?	0.000197	0.000395	0.498497	0.6225
BI_RATE?	204.8662	98.77322	2.074107	0.0485
R-squared	0.161839	Mean dependent var		272.2610
Adjusted R-squared	0.027734	S.D. dependent var		405.9696
S.E. of regression	400.3004	Akaike info criterion		14.97332
Sum squared resid	4006011.	Schwarz criterion		15.20685
Log likelihood	-219.5998	Hannan-Quinn criter.		15.04803
F-statistic	1.206806	Durbin-Watson stat		1.240729
Prob(F-statistic)	0.332680			

Dari hasil chow test diatas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas chi-squarennya lebih besar dari α ($0,000 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti model yang paling tepat untuk digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM). Uji spesifikasi model tidak terhenti pada chow

test yang menyimpulkan bahwa fixed effect lebih baik. Namun, diperlukan Hausman Test untuk menguji manakah yang lebih tepat menggunakan model fixed effect atau random effect.

Uji Housman test

Model random effect menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar individu/antar perusahaan. Untuk menguji model ini dilakukan dengan Housman test untuk menentukan apakah model random (Ho) atau Fixed (H1) yang akan di gunakan untuk regres data panel pada penelitian ini.

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: DEV

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	4	1.0000

* Cross-section test variance is invalid. Hausman statistic set to zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
ROA?	-0.059427	-0.058971	0.002994	0.9933
ROE?	0.034874	0.016981	0.002993	0.7436
REVENUE?	0.000134	0.000145	0.000000	0.9401
BI_RATE?	202.631943	203.057644	0.662189	0.6009

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: HARGA_SAHAM?

Method: Panel Least Squares

Date: 12/27/15 Time: 21:07

Sample: 2009 2014

Included observations: 6

Cross-sections included: 5

Total pool (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1130.937	633.8181	-1.784324	0.0888
ROA?	-0.059427	0.289970	-0.204941	0.8396
ROE?	0.034874	0.204634	0.170421	0.8663
REVENUE?	0.000134	0.000457	0.293707	0.7719
BI_RATE?	202.6319	91.54028	2.213582	0.0381
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.395503	Mean dependent var		272.2610
Adjusted R-squared	0.165219	S.D. dependent var		405.9696
S.E. of regression	370.9197	Akaike info criterion		14.91317
Sum squared resid	2889209.	Schwarz criterion		15.33353
Log likelihood	-214.6976	Hannan-Quinn criter.		15.04765
F-statistic	1.717454	Durbin-Watson stat		1.705723
Prob(F-statistic)	0.152780			

Hausman Test adalah pengujian yang dilakukan untuk memilih model antara FEM dan REM, manakah yang paling tepat digunakan. Hipotesis untuk Hausman test adalah :

$$H_0 = \text{REM}$$

$$H_1 = \text{FEM}$$

Dari hasil diatas, dapat dilihat bahwa nilai *p-value* sebesar 1.000 lebih besar dari α yaitu sebesar 0.05, sehingga kesimpulannya model yang akan digunakan dalam regresi panel dalam penelitian ini adalah model *random effect* (REM). Pengujian panel data dengan efek acak (*random effect*) diasumsikan bahwa komponen error individual tidak berkorelasi antara satu dengan lainnya dan tidak ada autokorelasi antar individu (*cros section*) maupun antar waktu (*time series*). Kedua variabel random tersebut, yaitu variabel cross section dan time series, diasumsikan terdistribusi normal dengan derajat bebas yang tidak berkurang.

Uji Hipotesis

Dari hasil pengujian spesifikasi model, di dapatkan bahwa model yang paling tepat untuk digunakan adalah *Random Effect Model* (REM). proses selanjutnya adalah melakukan evaluasi dan interpretasi untuk mengetahui

seberapa baik hasil regresi yang didapatkan. Karena metode yang terpilih dalam penelitian ini adalah metode random effect maka pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan nilai dari hasil regresi pada metode *random effect*.

Hasil Pengolahan Data Menggunakan Random Effect

Dependent Variable: HARGA_SAHAM?
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 12/27/15 Time: 21:06
 Sample: 2009 2014
 Included observations: 6
 Cross-sections included: 5
 Total pool (balanced) observations: 30
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1131.674	650.9803	-1.738415	0.0944
ROA?	-0.058971	0.284762	-0.207087	0.8376
ROE?	0.016981	0.197186	0.086118	0.9321
REVENUE?	0.000145	0.000433	0.335704	0.7399
BI_RATE?	203.0576	91.53667	2.218320	0.0358
Random Effects (Cross)				
_HITS--C	122.6053			
_IATA--C	-157.3109			
_INDX--C	-62.54391			
_ZBRA--C	-156.1481			
_TMAS--C	253.3976			

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		337.3448	0.4527
Idiosyncratic random		370.9197	0.5473

Weighted Statistics			
R-squared	0.191656	Mean dependent var	111.4949
Adjusted R-squared	0.062322	S.D. dependent var	362.6416
S.E. of regression	351.1597	Sum squared resid	3082828.
F-statistic	1.481861	Durbin-Watson stat	1.597167
Prob(F-statistic)	0.237618		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.155471	Mean dependent var	272.2610
Sum squared resid	4036451.	Durbin-Watson stat	1.219832

Dependent Variable: HARGA_SAHAM?

Method: Pooled Least Squares

Date: 12/27/15 Time: 21:06

Sample: 2009 2014

Included observations: 6

Cross-sections included: 5

Total pool (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ROA?	-0.117965	0.300409	-0.392682	0.6978
ROE?	-0.055598	0.194218	-0.286268	0.7769
REVENUE?	0.000203	0.000409	0.496890	0.6234
BI_RATE?	41.86476	14.08062	2.973219	0.0063
R-squared	0.068765	Mean dependent var		272.2610
Adjusted R-squared	-0.038686	S.D. dependent var		405.9696
S.E. of regression	413.7477	Akaike info criterion		15.01196
Sum squared resid	4450865.	Schwarz criterion		15.19878
Log likelihood	-221.1793	Hannan-Quinn criter.		15.07172
Durbin-Watson stat	1.100274			

Berdasarkan hasil output diatas dapat disimpulkan :

1. ROA memiliki nilai t-hitung sebesar 0,392682 dengan tingkat probabilitas sebesar 0.6978 yang berada diatas $\alpha = 5\%$. Karena nilai signifikansi $> \alpha = 5\%$, maka dinyatakan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham
2. ROE memiliki nilai t-hitung $> \alpha = 5\%$, maka dinyatakan bahwa tidak pengaruh positif.
3. Revenue memiliki nilai t-hitung berada diatas $\alpha = 5\%$., maka dinyatakan tidak berpengaruh positif

4. BI Rate memiliki pengaruh positif sehingga signifikan terhadap harga saham

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini mencoba untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA), *Total Revenue*, dan BI Rate terhadap harga saham sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan model regresi data panel dengan empat variabel independen (*Return On Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA), *Total Revenue* dan satu variabel dependen yaitu harga saham menunjukkan hasil sebagai berikut :

1. Variable ROA, ROE, Total revenue tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat harga saham pada perusahaan sektor transportasi
2. Variable BI Rate memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat harga saham pada perusahaan sektor transportasi.

Saran

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan beberapa variabel lain yang mempengaruhi harga saham sebuah perusahaan.
2. Pada penelitian ini, perhitungan variabel independennya lebih banyak berkaitan dengan factor internal, oleh karena itu penulis menyarankan untuk penelitian berikutnya variabel independennya lebih dikombinasi misalnya dengan menggunakan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) dan melibatkan tingkat inflasi serta suku bunga.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. 2000. *Analisis Regresi (Teori, Kasus dan Solusi)*, Edisi kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Ang, Robbert. 1997. *Buku Pintar: Pasar Modal Indonesia*. Edisi Pertama. Jakarta: Media Soft Indonesia.

- Anoraga, Panji dan Piji Pikarti. 2001. *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Auliah, Robiatul dan Hamzah, Ardi. 2006. *Analisa Karakteristik Perusahaan, Industri dan Ekonomi Makro Terhadap Return dan Beta Saham Syariah di Bursa Efek Jakarta*. Padang: Simposium Nasional Akuntansi 9.
- Bachri, Syamsul. 1997. *Profitabilitas dan Nilai Pasar Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Go Public di BEJ*. Jurnal Persepsi edisi khusus Vol. I.
- Mankiw, Gregory. 2003. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Dhankar, R. dan R. Singh. 2005. Arbitrage Pricing Theory and the Capital Asset Pricing Model - Evidence from the Indian Stock Market. *Journal of Financial Management and Analysis* 18 (1): 14.
- Handoko, Wahyu. 2008. *Pengaruh Economic Value Added , ROE, ROA, dan EPS terhadap Perubahan Harga Saham Perusahaan Kategori LQ45 Pada Bursa Efek Jakarta*. Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.
- Hartono, Jogyanto. 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketujuh, Yogyakarta: BPFE.
- ,. 2011. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketujuh, Yogyakarta: BPFE.
- Sulastri. 2012. *Pengaruh Economic Value Added (EVA) Momentum, ROE, ROA, dan EPS terhadap Perubahan Harga Saham Perusahaan Kategori LQ45 pada Bursa Efek Indonesia*. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mercubuana Jakarta.
- Sunardi, Hardjono. 2010. *Pengaruh Penilaian Kinerja dengan ROI dan EVA terhadap Return Saham pada Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi. Vol.2 No.1, Mei 2010, Hal. 70-92.
- Tandelili, Eduardus. 2007. *Portofolio dan investasi Teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.

ANALISIS KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN RUMAHTANGGA (Studi Kasus: Kecamatan Percut Sei Tuan)

Artha Novelia Sipayung,
Aprilia Marbun
Devi Elvinna Simanjuntak
Evi Syuriani Harahap
Fresenia Siahaan
Lani Febrianti
Jurusan Pendidikan Ekonomi,
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan
Email Korespondensi: arthaspyg@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the income inequality in the four villages, namely: (1) Percut, (2) Saentis, (3) Tembung and (4) Bandar Khalifah in District Percut Sei Tuan Deli Serdang. The data used in this study are primary and secondary data. While methods to collect data using the method of observation while digunanakan data collection techniques are simple random sampling technique. The method of analysis is the analysis of the Gini index, Lorenz curve and the World Bank criteria. The results showed that the analysis of income inequality according to the Gini index in the village Percut 0.39; Saentis 0.29; Tembung 0.24; Bandar Caliph overall 0.32 and 0.42. While the results according to criteria of the World Bank in the village Percut 17.98%; Saentis 24.94%; Tembung 28.98%; Bandar Caliph 23.84% and 21.21% overall. Income inequality in the four villages based on the Gini index Analysis Percut village and Bandar Khalifah included in katerogi being while Saentis village and Tembung included in the overall category is low and the four villages included in the medium category. In addition, based on the analysis of the overall World Bank criteria are included in the low category.

Keywords: Income Inequality, the Gini Index, Lorenz Curve and the World Bank Criteria

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi biasanya diikuti dengan perubahan pendapatan. Tahap pertama perkembangan ekonomi oleh peranan sektor pertanian yang dominan. Selanjutnya, diikuti dengan peranan sektor industri dan jasa yang semakin maju tetapi peranan sektor pertanian mengalami kemunduran. Permasalahan yang biasanya dihadapi dari peningkatan pertumbuhan ekonomi adalah kesenjangan pendapatan antara masyarakat berpendapatan tinggi dan masyarakat berpendapatan rendah, serta tingkat kemiskinan dan jumlah orang yang berada di bawah garis kemiskinan (*poverty line*). (Tambunan, 2001). Untuk melihat sejauh mana ketimpangan distribusi pendapatan di desa Percut, Saentis, Tembung dan Bandar Khalifah, indikator yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: Koefisien Gini, Kurva Lorenz, dan Kriteria Bank Dunia.

Pola kehidupan rumah tangga pada umumnya dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan tingkat pendapatan di desa yang diteliti dalam artikel ini sehingga diperlukan kajian ilmiah untuk mengetahui sejauh mana tingkat ketimpangan rumah tangga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar kecilnya ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga/masyarakat di desa Percut, Saentis, Tembung dan Bandar Khalifah. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti ketimpangan distribusi pendapatan di 4 desa yang diteliti rendah disebabkan oleh pola hidup masyarakat yang tidak jauh berbeda.

Distribusi pendapatan nasional mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil pembangunan suatu negara di kalangan penduduknya (Dumairi, 1999). Distribusi pendapatan merupakan kriteria yang mengindikasikan mengenai penyebaran atau pembagian pendapatan atau kekayaan antara penduduk yang satu dengan yang lain dalam wilayah tertentu. Tingkat pendapatan rata-rata dan ketimpangan distribusi pendapatan dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan. Peningkatan pendapatan rata-rata dapat mengurangi kemiskinan sedangkan peningkatan ketidakmerataan (kesenjangan pendapatan) dapat menambah kemiskinan. Oleh karena itu, bila kesenjangan meningkat, untuk mempertahankan tingkat kemiskinan yang sama dengan sebelumnya,

maka pendapatan rata-rata harus ditingkatkan (Indra Maipita, 2013). Jadi dapat disimpulkan bahwa distribusi pendapatan digunakan sebagai alat untuk melihat merata atau tidaknya pembangunan dalam sebuah negara. Jika pembangunan dalam negara tersebut tidak merata maka tingkat kemiskinan juga akan meningkat. Sebab ketimpangan distribusi pendapatan erat kaitannya dengan kemiskinan.

Berdasarkan beberapa studi, yaitu Makmur, dkk (2011), Retnosari (2006), dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Barat (2011), dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang sering digunakan untuk mengetahui tingkat ketimpangan pendapatan adalah Koefisien Gini, Kurva Lorenz dan Kriteria Bank Dunia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di 4 desa meliputi: Desa Percut, Saentis, Tembung dan Bandar Khalifah. Keempat desa tersebut terletak di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Objek dalam penelitian ini adalah rumah tangga masyarakat dengan berbagai tingkat pendapatan.

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling*. Karena keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti serta lokasi penelitian yang jauh maka peneliti hanya mengambil 100 responden dengan 25 responden untuk setiap desa.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari pengamatan langsung dilapangan dan wawancara dengan masyarakat setempat dengan menggunakan bantuan daftar pertanyaan atau kuisisioner (angket) yang telah dipersiapkan sebelumnya data sekunder yaitu data yang diperoleh dari studi kepustakaan, laporan-laporan dinas dan instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Metode Analisis

Analisis yang digunakan adalah metode Koefisien Gini, terutama untuk menghitung tingkat ketimpangan pendapatan. Rumus Angka Gini Ratio:

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n Fp_i + Fp_{i-1}$$

dengan:

GR : Koefisien Gini Ratio

F_{pi} : Frekuensi penduduk dalam pengeluaran kelas ke-i

F_{pi-1} : Frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke (i-1)

Nilai Gini Ratio terletak antara 0-1, dengan kriteria:

- Bila $GR = 0$ artinya ketimpangan pendapatan merata sempurna, artinya setiap orang menerima pendapatan yang sama dengan yang lainnya.
- Bila $GR = 1$ artinya ketimpangan pendapatan timpang sempurna atau pendapatan itu hanya diterima oleh satu orang atau satu kelompok saja.
- Bila $GR = 0$ atau $GR = 1$ tidak pernah diperoleh di lapangan. Gini ratio biasanya disertai dengan kurva yang disebut Lorenz Curve.

Berdasarkan kriteria bank dunia ketimpangan distribusi pendapatan diukur dengan menghitung presentase jumlah pendapatan masyarakat dari kelompok yang berpendapatan rendah, dibandingkan dengan total pendapatan penduduk. Kriteria ini membagi pendapatan suatu masyarakat diurutkan dari paling rendah ke paling tinggi yang dibagi dalam 3 kategori, yaitu:

- Jumlah proporsi yang diterima oleh 40% penduduk lapisan rendah.
- Jumlah proporsi yang diterima oleh 40% penduduk lapisan sedang.
- Jumlah proporsi yang diterima oleh 20% penduduk lapisan tinggi.

Kriteria ketimpangan ditentukan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Jika proporsi jumlah pendapatan dari penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap pendapatan penduduk kurang dari 12% artinya distribusi pendapatan masuk dalam kategori ketimpangan pendapatan tinggi.
2. Jika proporsi jumlah pendapatan dari penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap pendapatan penduduk antara 12%-17% artinya distribusi pendapatan masuk dalam kategori ketimpangan pendapatan sedang.

3. Jika proporsi jumlah pendapatan dari penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap pendapatan penduduk lebih besar dari 17% artinya distribusi pendapatan masuk dalam kategori ketimpangan pendapatan rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber dan Besarnya Pendapatan

Sumber pendapatan adalah aktivitas yang dikerjakan guna mendapatkan pendapatan yang diperoleh dengan cara bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup baik perorang maupun rumah tangga. Dalam penelitian ini, sumber pendapatan dan jumlah pendapatan sangat bervariasi. Sumber pendapatan yang diambil sebagai data penelitian secara acak. Ada yang berdagang, buruh, nelayan, PNS, karyawan swasta dan lain-lain. Sedangkan jumlah pendapatan juga berbeda-beda, tergantung dari mata pencaharian para responden itu sendiri. Bukan hanya itu saja, jumlah pendapatan dilihat juga dari aspek tertentu misalnya tingkat pendidikan, lamanya bekerja dan menjabat di suatu instansi, ataupun posisi dan jabatan yang diduduki. Dari jumlah pendapatan ini juga dapat diketahui besarnya pengeluaran per orang ataupun rumah tangga. Besarnya pendapatan mempengaruhi besarnya konsumsi (pengeluaran) seseorang juga.

Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan rumah tangga baik dengan mengonsumsi barang maupun jasa. Biasanya mencakup biaya konsumsi pangan, biaya perlengkapan rumah tangga, biaya pendidikan, biaya kesehatan, dan lain sebagainya. Rata-rata pengeluaran rumah tangga yang ada pada Desa Percut adalah sebesar Rp 11.256.000,- per tahun, Desa Saentis sebesar Rp 13.262.400,- per tahun, Desa Tembung sebesar Rp 27.834.240,- per tahun, dan Desa Bandar Khalifah sebesar Rp 29.689.920,- per tahun. Sedangkan rata-rata pengeluaran rumah tangga keseluruhan dari 4 desa ini adalah sebesar Rp. 27.935.760,- per tahun.

1) Biaya Konsumsi Pangan

Biaya konsumsi pangan merupakan biaya konsumsi rumah tangga terhadap pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari yang mencakup

nasi, lauk pauk, sayur, susu, gula pasir, kopi, dan lain-lain. Rata-rata konsumsi pangan Desa Percut sebesar Rp 4.816.800,- per tahun, Desa Saentis sebesar Rp 7.286.400,- per tahun, Desa Tembung sebesar Rp 16.688.640,- per tahun, dan Desa Bandar Khalifah sebesar Rp 13.797.120,- per tahun. Sedangkan rata-rata biaya konsumsi pangan untuk keseluruhan dari 4 desa ini adalah sebesar Rp 10.647.240,- per tahun.

2) Biaya Perlengkapan Rumah Tangga

Biaya perlengkapan rumah tangga ini merupakan biaya rumah tangga guna pemenuhan kebutuhan berupa tagihan rekening listrik, air, sewa rumah, perabotan rumah tangga, dan sejenisnya. Rata-rata biaya perlengkapan rumah tangga untuk Desa Percut adalah sebesar Rp 2.272.800,- per tahun, Desa Saentis sebesar Rp 2.016.000,- per tahun, Desa Tembung sebesar Rp 3.031.200,- per tahun, dan Desa Bandar Khalifah sebesar Rp 4.093.920,- per tahun. Sedangkan rata-rata biaya perlengkapan rumah tangga untuk 4 desa ini adalah sebesar Rp 2.853.480,- per tahun.

3) Biaya Pendidikan

Biaya pendidikan ini merupakan biaya yang dikeluarkan rumah tangga guna pemenuhan kebutuhan pendidikan dari anggota rumah tangga itu sendiri. Biasanya mencakup biaya sekolah, kuliah, biaya buku sekolah, pakaian sekolah, dan sejenisnya. Rata-rata biaya pendidikan untuk desa Percut adalah sebesar Rp 3.014.400,- per tahun, Desa Saentis sebesar Rp 2.959.200,- per tahun, Desa Tembung sebesar Rp 10.490.400,- per tahun, dan Desa Bandar Khalifah sebesar Rp 8.813.280,- per tahun. Sedangkan rata-rata biaya pendidikan untuk keseluruhan dari 4 desa ini adalah sebesar Rp 6.319.320,- per tahun.

4) Biaya Kesehatan

Biaya kesehatan merupakan biaya yang harus dikeluarkan rumah tangga guna pemenuhan kebutuhan kesehatan atau medis. Biaya kesehatan ini biasanya merujuk pada kebutuhan yang tidak terduga pada saat sakit membeli obat, vitamin, dan sebagainya. Rata-rata biaya kesehatan di Desa Percut adalah sebesar Rp 1.152.000,- per tahun, Desa Saentis sebesar Rp 904.800,- per tahun, Desa Tembung adalah sebesar Rp 1.584.000,- per tahun, dan Desa Bandar Khalifah adalah sebesar

Rp1.521.600,- per tahun. Sedangkan rata-rata biaya pendidikan untuk keseluruhan 4 desa ini adalah sebesar Rp 1.290.600,- per tahun.

Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga adalah upah atau gaji yang dihasilkan setelah bekerja dan upah tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pendapatan ini didapatkan dengan berbagai pekerjaan yang tentunya berbeda-beda seperti petani, buruh, PNS, karyawan swasta dan lain-lain. Rata-rata pendapatan rumah tangga di Desa Percut sebesar Rp 17.232.000,- per tahun, Desa Saentis sebesar Rp 23.671.680,- per tahun, Desa Tembung sebesar Rp 33.596.640,- per tahun, sedangkan Desa Bandar Khalifah sebesar Rp 37.242.720,- per tahun. Untuk keempat desa tersebut, rata-rata pendapatan sebesar Rp 27.935.760,- per tahun dengan sampel 100 responden.

Analisis Ketimpangan Dengan Menggunakan Gini Ratio

Koefisien Gini merupakan ukuran atau parameter yang sederhana dan ringkas dalam menghitung tingkat ketimpangan distribusi pendapatan. Berdasarkan kriteria klasifikasi dalam penggunaan Koefisien Gini (*Gini Ratio*) menurut Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor : 54 tahun 2010 Tentang Tata Cara Pengolahan Data dan Informasi Perencanaan Pembangunan Daerah adalah:

- 1) $G < 0,3$ = ketimpangan rendah
- 2) $0,3 \leq G \leq 0,5$ = ketimpangan sedang
- 3) $G > 0,5$ = ketimpangan tinggi

Berdasarkan hasil analisis terhadap pendapatan Rumah Tangga responden Desa Bagan, Saentis, Tembung, dan Bandar Khalifah diperoleh hasil Uji Gini Ratio diperlihatkan pada Tabel 1.

Dari Tabel 1, dapat diketahui bahwa tingkat ketimpangan di 4 desa tersebut berbeda-beda. Berdasarkan kriteria klasifikasi dalam penggunaan Koefisien Gini (*Gini Ratio*) menurut Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor : 54 tahun 2010 maka diketahui bahwa desa Percut merupakan daerah yang masuk dalam kategori ketimpangan sedang, desa Saentis merupakan daerah yang masuk dalam kategori ketimpangan rendah, desa Tembung merupakan daerah yang masuk dalam kategori ketimpangan

rendah, desa Bandar Khalifah merupakan daerah yang masuk dalam kategori ketimpangan sedang, sedangkan secara keseluruhan responden (4 Desa) merupakan daerah yang masuk dalam kategori ketimpangan sedang(0,42).

Tabel 1. Gini Ratio Pendapatan Rumah Tangga Responden di Desa Bagan, Saentis, Tembung dan Bandar Khalifah.

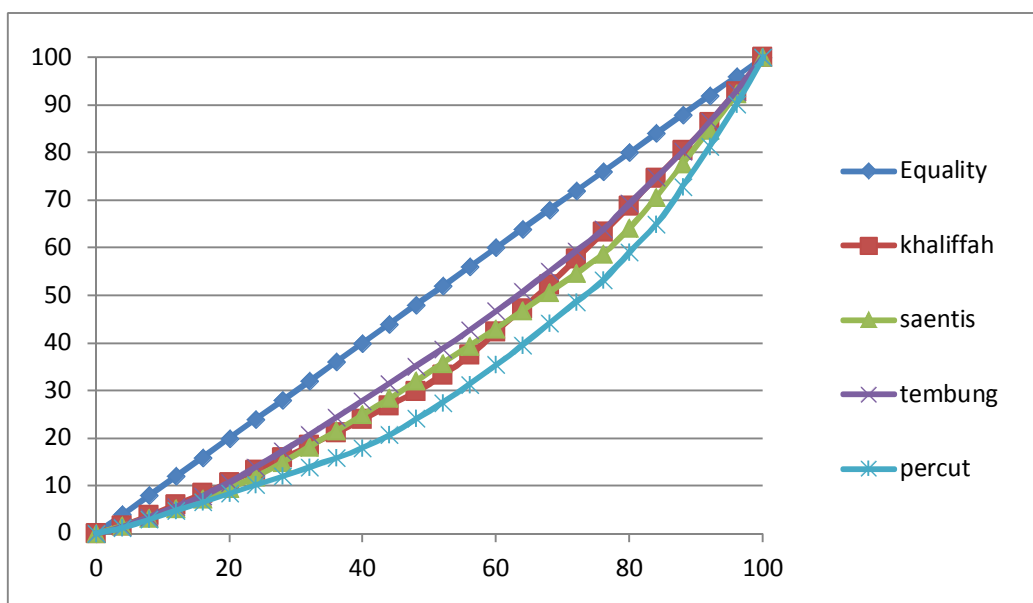
No	Golongan Sampel	Indeks Gini
1	Desa Percut	0,39
2	Desa Saentis	0,29
3	Desa Tembung	0,24
4	Desa Bandar Khalifah	0,32
5	Total Keseluruhan Sampel	0,42

Dari keempat desa yang di teliti, terdapat 2 desa yang masuk dalam kategori ketimpangan rendah, yakni: (1) Desa Saentis, dan (2) Tembung. Kedua desa ini memiliki Rasio Gini $<0,3$. Artinya, pendapatan rumah tangga di kedua Desa ini hampir sama (pendapatan relatif merata). Berbeda halnya dengan desa Percut dan desa Bandar Khalifah yang memiliki Rasio Gini $>0,3$. Desa Percut dan desa Bandar Khalifah ini masuk dalam kategori daerah dengan tingkat ketimpangan pendapatan sedang. Artinya, rumah tangga di Desa ini memiliki perbedaan pendapatan tetapi tidak terlalu jauh antar kepala keluarga. Sementara itu, keseluruhan responden mendapat hasil 0,42 yang artinya keempat desa ini merupakan daerah yang ketimpangan distribusi pendapatannya sedang yaitu dari keempat desa perbedaan pendapatan ada tetapi tidak begitu berbeda jauh antar satu desa dengan desa yang lain berarti pendistribusian pendapatan dari keempat desa masih dalam batas sedang .

Analisis Ketimpangan dengan Menggunakan Kurva Lorenz

Cara lain yang bisa dilakukan untuk menganalisis statistik pendapatan individu adalah membuat kurva lorenz. Kurva lorenz ini sangat menggambarkan bagaimana ketimpangan yang ada di suatu daerah. Dengan menggunakan data pendapatan ataupun pengeluaran, kurva lorenz akan menggambarkan bagaimana keadaan distribusi pendapatan di daerah yang sedang dianalisis. Semakin besar lengkungan garis kurva

lorenz, maka semakin besar puyla tingkat ketimpangan yang terjadi. Sebaliknya, jika kurva lorenz semakin mendekati garis pemerataan, atau ketimpangan, berarti menunjukkan semakin meratanya distribusi pendapatan yang ada di daerah tersebut. Berikut adalah analisis menggunakan kurva orenz untuk 4 desa yang sedang dikaji dalam paper ini.



Gambar 1. Kurva Lorenz Pendapatan Rumah Tangga Responden di Desa Bagan, Saentis, Tembung dan Bandar Khalifah.

Berdasarkan analisis kurva lorenz, dapat dilihat bahwa Desa Percut merupakan desa yang paling menjauhi garis pemerataan. Ini artinya, desa Percut merupakan desa yang paling timpang dari keempat desa yang ada berarti pendapatan dari setiap kepala keluarga(KK) di desa Percut mempunyai perbedaan yang signifikan antara kelompok rendah dan tinggi, dalam kenyataan dilapangan bahwa ketimpangan pendapatan paling timpang yang mana sampel yang diperoleh memeiliki pendapatan yang rendah. Kemudian, disusul oleh desa Bandar Khalifah yang tingkat ketimpangannya berada pada tingkat kedua setelah desa Percut. Selanjutnya, dari kurva lorenz dapat dilihat bahwa desa Saentis merupakan desa dengan tingkat ketimpangan ketiga dari 4 desa yang ada.

Sementara, desa Tembung sangat mendekati garis pemerataan yang artinya desa Tembung merupakan desa yang sangat merata distribusi pendapatannya dibandingkan ketiga desa lainnya. Hasil dari analisis koefisien gini sama dengan analisis kurva lorenz ini.

Analisis Ketimpangan Dengan Menggunakan Bank Dunia

Analisis ketimpangan kriteria Bank Dunia (*World Bank*) menghitung ketimpangan distribusi pendapatan dengan melihat presentase jumlah pendapatan penduduk dari kelompok yang berpendapatan rendah dibandingkan dengan kelompok yang berpendapatan tinggi. Selanjutnya, dari seluruh pendapatan penduduk, diurutkan dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Pembagian urutan tersebut dibagi dalam 3 kategori, yakni :

- 1) Jumlah proporsi yang diterima oleh 40% penduduk kategori kelompok rendah.
- 2) Jumlah proporsi yang diterima oleh 40% penduduk kategori kelompok sedang.
- 3) Jumlah proporsi yang diterima oleh 40% penduduk kategori kelompok tinggi.

Kriteria ketimpangan menggunakan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Jika proporsi jumlah pendapatan dari penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap pendapatan penduduk kurang dari 12% artinya distribusi pendapatan masuk dalam kategori ketimpangan pendapatan tinggi.
- 2) Jika proporsi jumlah pendapatan dari penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap pendapatan penduduk antara 12%-17% artinya distribusi pendapatan masuk dalam kategori ketimpangan pendapatan sedang.
- 3) Jika proporsi jumlah pendapatan dari penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap pendapatan penduduk lebih besar dari 17% artinya distribusi pendapatan masuk dalam kategori ketimpangan pendapatan rendah.

Hasil analisis distribusi pendapatan masyarakat dengan menggunakan metode ini diperlihatkan pada Tabel 2. Dari Tabel 2, dapat diketahui bahwa

tingkat ketimpangan di 4 desa tersebut berbeda-beda. Hasil yang didapatkan yakni: desa Percut mendapat hasil 17,98%, yang artinya menurut perhitungan bank dunia desa tersebut masuk dalam kategori ketimpangan rendah, desa Saentis mendapat hasil 24,94% yang artinya menurut perhitungan bank dunia desa tersebut masuk dalam kategori ketimpangan rendah, desa Tembung mendapat hasil 28% yang artinya menurut perhitungan bank dunia desa tersebut masuk dalam kategori ketimpangan rendah, desa Bandar Khalifah mendapat hasil 23,84% yang artinya menurut perhitungan bank dunia desa tersebut masuk dalam kategori ketimpangan rendah, sedangkan total keseluruhan sampel mendapat hasil 21,21% yang artinya menurut perhitungan bank dunia desa tersebut masuk dalam kategori ketimpangan rendah.

Tabel 2. Distribusi pendapatan masyarakat di Desa Percut, Saentis, Tembung dan Bandar Khalifah

No	Golongan Sampel	Presentasi (%)
1	Desa Percut	17,98%.
2	Desa Saentis	24,94%
3	Desa Tembung	28%
4	Desa Bandar Khalifah	23,84%
5	Total Keseluruhan Sampel	21,21%

Pada umumnya, ketimpangan distribusi pendapatan yang ada di 4 Desa ini rendah. Pendapatan penduduk yang ada di 4 desa ini hanya mengalami perbedaan yang sedikit. Tetapi melalui wawancara pada saat survei, dapat diketahui jelas bahwa rata-rata pendapatan penduduk memang rendah. Apalagi yang ada di Desa Percut. Masyarakat di Desa Percut ini didominasi oleh mata pencaharian sebagai nelayan. Rata-rata pendapatan di daerah ini sebesar Rp 600.000,- per bulan. Anak-anak yang ada disana juga kebanyakan tidak mengenyam pendidikan. Bukan hanya ketidakmampuan orangtua saja dari segi biaya, tetapi juga sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Tabel 3. Perhitungan Bank Dunia Seluruh Responden

No	Kelompok Sampel Menurut Pendapatannya (%)	Penduduk Tingkat	Jumlah Kumulatif Petani Sampel (Jiwa)	Jumlah Kumulatif Pendapatan Penduduk Sampel (Rp)	Persentase Kumulatif Pendapatan Penduduk Sampel (%)
1	40% Terendah	Berpendapaatan	40	49.380.000	21,21
2	40% Menengah	Berpendapatan	40	97.478.000	41,87
3	20% Tertinggi	Berpendapatan	20	85.940.000	36,92
	Jumlah		100	232.798.000	100
	12% Dari Jumlah Pendapatan				Rp 27.935.760
	17% Dari Jumlah Pendapatan				Rp 39.575.660

Dari data tabel dapat diketahui bahwa hampir setengah dari keseluruhan total pendapatan 100 penduduk sampel dikuasai oleh kelompok 40% berpendapatan menengah, yakni sebesar Rp.97.478.000 atau sekitar 41,87%. Sebagai indikator dalam menentukan tingkat ketimpangan pendapatan menurut Bank dunia (*World Bank*) bahwa jumlah 12% dari seluruh total pendapatan adalah sebesar Rp. 27.935.760 sedangkan 17% dari total pendapatan yakni sebesar Rp. 39.575.660. Maka dari itu hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa 40% masyarakat berpendapatan terendah menguasai lebih dari 17% dari seluruh total penghasilan yakni sekitar 21,21% atau sekitar Rp.49.380.000. Merujuk pada standar yang telah dikeluarkan oleh Bank Dunia (*World Bank*) daerah ini termasuk kedalam ketimpangan kategori rendah.

Lebih lanjut hasil penelitian memperlihatkan bahwa klasifikasi distribusi pendapatan golongan rumah tangga di desa Percut Tabel 4.

Dari data tabel dapat diketahui bahwa hampir setengah dari keseluruhan total pendapatan 25 penduduk sampel dikuasai oleh kelompok 40% berpendapatan menengah, yakni sebesar Rp 18.150.000 atau sekitar 41,06%. Sebagai indikator dalam menentukan tingkat ketimpangan pendapatan menurut Bank Dunia (*World Bank*) bahwa jumlah 12% dari seluruh total pendapatan adalah sebesar Rp 5.304.000 sedangkan 17% dari

total pendapatan yakni sebesar Rp 7.514.000. Maka dari itu hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa 40% masyarakat berpendapatan terendah menguasai lebih dari 17% dari seluruh total penghasilan yakni sekitar 17,98% atau sekitar Rp 7.950.000. Merujuk pada standar yang telah dikeluarkan oleh Bank Dunia (*World Bank*) daerah ini termasuk kedalam ketimpangan kategori rendah.

Tabel 4. Perhitungan Bank Dunia Desa Percut

No	Kelompok Sampel	Penduduk Menurut Tingkat Pendapatannya (%)	Jumlah Kumulatif Petani Sampel (Jiwa)	Jumlah Kumulatif Pendapatan Penduduk Sampel (Rp)	Persentase Kumulatif Pendapatan Penduduk Sampel (%)
1	40%	Berpendapaatan Terendah	10	Rp 7.950.000	17,98%
2	40%	Berpendapatan Menengah	10	Rp 18.150.000	41,06%
3	20%	Berpendapatan Tertinggi	5	Rp 18.100.000	40,95%
		Jumlah	25	Rp 44.200.000	100%
	12%	Dari Jumlah Pendapatan			Rp 5.304.000
	17%	Dari Jumlah Pendapatan			Rp 7.514.000

Berikut merupakan klasifikasi distribusi pendapatan golongan rumah tangga di desa Saentis dapat dilihat pada tabel 5. Dari data tabel 5 dapat diketahui bahwa hampir setengah dari keseluruhan total pendapatan 25 penduduk sampel dikuasai oleh kelompok 40% berpendapatan menengah, yakni sebesar Rp.231.792.000 atau sekitar 39,17%. Sebagai indikator dalam menentukan tingkat ketimpangan pendapatan menurut Bank dunia (*World Bank*) bahwa jumlah 12% dari seluruh total pendapatan adalah sebesar Rp.71.015.040 sedangkan 17% dari total pendapatan yakni sebesar Rp. 100.604.640. Maka dari itu hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa 40% masyarakat berpendapatan terendah menguasai lebih dari 17% dari seluruh total penghasilan yakni sekitar 24,94% atau sekitar Rp.147.600.000. Merujuk pada standar yang telah dikeluarkan oleh Bank Dunia (*World Bank*) daerah ini termasuk kedalam ketimpangan kategori rendah

Tabel 5. Perhitungan Bank Dunia Desa Saentis

No	Kelompok Sampel Menurut Pendapatannya (%)	Penduduk Tingkat	Jumlah Kumulatif Petani Sampel (Jiwa)	Jumlah Kumulatif Pendapatan Penduduk Sampel (Rp)	Persentase Kumulatif Pendapatan Penduduk Sampel (%)
1	40% Terendah	Berpendapaatan	10	147.600.000	24,94
2	40% Menengah	Berpendapatan	10	231.792.000	39,17
3	20% Tertinggi	Berpendapatan	5	212.400.000	35,89
	Jumlah		25	591.792.000	100
	12% Dari Jumlah Pendapatan				Rp. 71.015.040
	17% Dari Jumlah Pendapatan				Rp. 100.604.640

Adapun klasifikasi distribusi pendapatan rumah tangga berdasarkan Bank Dunia di desa Tembung pada Tabel 6.

Tabel 6. Perhitungan Bank Dunia Desa Tembung

N o	Kelompok Penduduk Sampel Menurut Tingkat Pendapatannya (%)	Jumlah Kumulatif Penduduk Sampel(Jiwa)	Jumlah Kumulatif Pendapatan Penduduk Sampel(Rp)	Persentase Kumulatif Pendapatan Penduduk Sampel (%)
1	40% Berpendapaatan Terendah	10	Rp 19.518.000	28,98
2	40% Berpendapatan Menengah	10	Rp 28.980.000	41,80
3	20% Berpendapatan Tertinggi	5	Rp 19.518.000	29,22
	Jumlah	25	Rp69.993.000	100
	12% Dari Jumlah Pendapatan			Rp 8.399.160
	17% Dari Jumlah Pendapatan			Rp 11.898.810

Dari data tabel dapat diketahui bahwa hampir setengah dari keseluruhan total pendapatan 25 penduduk sampel dikuasai oleh kelompok 40% berpendapatan menengah, yakni sebesar Rp.28.980.000 atau sekitar 41%. Sebagai indikator dalam menentukan tingkat ketimpangan pendapatan menurut Bank Dunia (*World Bank*) bahwa jumlah 12% dari seluruh total pendapatan adalah sebesar Rp.8.399.160 sedangkan 17% dari total pendapatan yakni sebesar Rp. 11.898.810. Maka dari itu hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa 40% masyarakat berpendapatan terendah menguasai lebih dari 17% dari seluruh total penghasilan yakni sekitar 28% atau sekitar Rp.19.518.000. Merujuk pada standar yang telah dikeluarkan oleh Bank Dunia (*World Bank*) daerah ini termasuk kedalam ketimpangan kategori rendah. Adapun klasifikasi distribusi pendapatan rumah tangga berdasarkan Bank Dunia di desa Bandar Khalifah pada Tabel 7.

Tabel 7. Perhitungan Bank Dunia Desa Bandar Khalifah

No	Kelompok Sampel Menurut Pendapatannya (%)	Penduduk Tingkat	Jumlah Kumulatif Petani Sampel (Jiwa)	Jumlah Kumulatif Pendapatan Penduduk Sampel (Rp)	Persentase Kumulatif Pendapatan Penduduk Sampel (%)
1	40% Terendah	Berpendapatan	10	221.622.800	23,84
2	40% Menengah	Berpendapatan	10	417.360.000	44,91
3	20% Tertinggi	Berpendapatan	5	290.280.000	31,23
	Jumlah		25	929.262.800	100
	12% Dari Jumlah Pendapatan				Rp. 111.511.536
	17% Dari Jumlah Pendapatan				Rp. 151.974.676

Dari data tabel dapat diketahui bahwa hampir setengah dari keseluruhan total pendapatan 25 penduduk sampel dikuasai oleh kelompok 40% berpendapatan menengah, yakni sebesar Rp.417.360.000 atau sekitar 44,91%. Sebagai indikator dalam menentukan tingkat ketimpangan pendapatan menurut Bank Dunia (*World Bank*) bahwa jumlah 12% dari seluruh total pendapatan adalah sebesar Rp.111.511.536 sedangkan 17% dari total pendapatan yakni sebesar Rp. 151.974.676. Maka dari itu hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa 40% masyarakat

berpendapatan terendah menguasai lebih dari 17% dari seluruh total penghasilan yakni sekitar 23,84% atau sekitar Rp.221.622.800. Merujuk pada standar yang telah dikeluarkan oleh Bank Dunia (*World Bank*) daerah ini termasuk kedalam ketimpangan kategori rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian menggunakan koefisien Gini (Gini Ratio) dapat disimpulkan bahwa ketimpangan yang terjadi di Desa Percut Sei Tuan, Desa Bandar Khalifah, Desa Saentis, Desa Tembung, maka desa Percut merupakan daerah yang masuk dalam kategori ketimpangan sedang, desa Saentis merupakan daerah yang masuk dalam kategori ketimpangan rendah, desa Tembung merupakan daerah yang masuk dalam kategori ketimpangan rendah, desa Bandar Khalifah merupakan daerah yang masuk dalam kategori ketimpangan sedang, sedangkan secara keseluruhan responden (4 Desa) merupakan daerah yang masuk dalam kategori ketimpangan sedang (0,42).

Berdasarkan analisis kurva Lorenz, dapat dilihat bahwa Desa Percut merupakan desa yang paling menjauhi garis pemerataan. Ini artinya, desa Percut merupakan desa yang paling timpang dari keempat desa yang ada berarti pendapatan dari setiap kepala keluarga (KK) di desa Percut mempunyai perbedaan yang signifikan antara kelompok rendah dan tinggi, dalam kenyataan lapangan bahwa ketimpangan pendapatan paling timpang yang mana sampel yang diperoleh memiliki pendapatan yang rendah. Kemudian, disusul oleh desa Bandar Khalifah yang tingkat ketimpangannya berada pada tingkat kedua setelah desa Percut. Selanjutnya, dari kurva Lorenz dapat dilihat bahwa desa Saentis merupakan desa dengan tingkat ketimpangan ketiga dari 4 desa yang ada. Sementara, desa Tembung sangat mendekati garis pemerataan yang artinya desa Tembung merupakan desa yang sangat merata distribusi pendapatannya dibandingkan ketiga desa lainnya.

Berdasarkan kriteria Bank Dunia, diketahui bahwa hampir setengah dari keseluruhan total pendapatan 100 penduduk sampel dikuasai oleh kelompok 40% berpendapatan menengah, yakni sebesar Rp.97.478.000 atau sekitar 41,87%. Sebagai indikator dalam menentukan tingkat ketimpangan pendapatan menurut Bank Dunia (*World Bank*) bahwa jumlah 12% dari

seluruh total pendapatan adalah sebesar Rp. 27.935.760 sedangkan 17% dari total pendapatan yakni sebesar Rp. 39.575.660. Maka hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa 40% masyarakat berpendapatan terendah menguasai lebih dari 17% dari seluruh total penghasilan yakni sekitar 21,21% atau sekitar Rp.49.380.000. Merujuk pada standar yang telah dikeluarkan oleh Bank Dunia (*World Bank*) daerah ini termasuk kedalam ketimpangan kategori rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2013. *Sumatera Utara Dalam Angka*. 2013
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2011. *Indeks Gini Jawa Barat 2010*.
- Hakim, Abdul. 2002. *Ekonomi Pembangunan*. Ekonisia: Yogyakarta
- Maipita, Indra. 2014. *Mengukur Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan*. UPP STIM YKPN: Yogyakarta
- Maipita, Indra. 2013. *Memahami dan Mengukur Kemiskinan*. Absolute Media: Yogyakarta
- Makmur. Ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga masyarakat desa di kecamatan peukan bada kabupaten aceh besar Agrisep Vol 12, Number 1, 2011, (3-8).
- Retnosari, Devi. 2006. *Analisis Pengaruh Ketimpangan Distribusi Pendapatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor
- Taryono. 2012 "Analisis pengeluaran dan distribusi pendapatan penduduk Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2008 dan 2009 5, (7-9).

ANALISIS REPLIKASI PROGRAM PENANGGULANGAN KEMISKINAN MANDIRI PERKOTAAN

Dede Ruslan

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan

Telp.: (061) 6625973, E-mail: dras_ruslan@yahoo.com

ABSTRACT

PNPM urban areas, is one of the programs implemented to address the problem for the poverty in the city of Medan. On the other hand, the Medan City Government task and function in terms of governance and service to the community. Medan city government administration as a subsystem of state government intended to increase the efficiency and effectiveness of governance and public service. In this paper uses methodology of research with replication paradigm formulated to clarify the terminology and functions. Paradigm consists of four main types of replication, the retesting (retest), internal, independent, and theoretical. Our findings show that PNPM Urban general in Medan has been carrying out his duties as well as possible to achieve the program's objectives, namely increasing prosperity and employment opportunities of the poor independently. So Pemko field needs to appreciate the Poverty Reduction program conducted jointly by the PNPM Urban. Therefore Medan City Government is expected to continue to support PNPM Urban program to resume some previous policies and alignment with the results of the evaluation and field conditions. As a token of appreciation Pemko field against Poverty Program conducted by PNPM Urban Terrain pemko need to replicate the program PNPM Urban in poverty reduction as outlined in the remainder of the Regional Poverty Reduction Strategy.

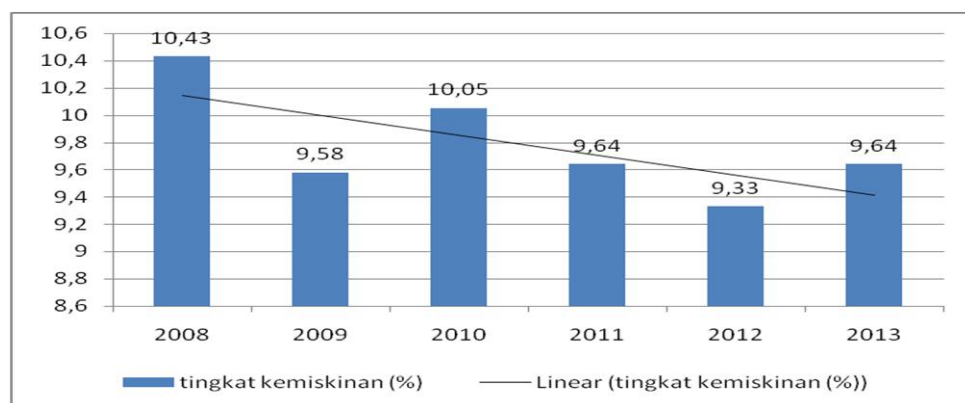
Keywords: basis sector, agriculture sector contribution, gross regional domestic product, and location quotient

PENDAHULUAN

U paya penanggulangan kemiskinan akan lebih efektif jika dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat dan pemerintah daerah setempat, secara mandiri dan berkelanjutan. Perkembangan yang terjadi di masyarakat, telah memberikan harapan bahwa masyarakat dan pemerintah daerah telah mampu mentransformasi Program dari skema proyek menjadi skema program. Konsep Kemandirian dan tatanan pembangunan berkelanjutan dapat diwujudkan melalui penguatan kapasitas masing-masing pelaku dan kemitraan antara keduanya, yang bertumpu pada tiga pondasi utama antara lain nilai-nilai universal, prinsip-prinsip kemasyarakatan (*good governance*) dan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Sebagai gambaran, sejak tahun 2007 Pemerintah telah mencanangkan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) sebagai program penanggulangan kemiskinan secara terpadu dan berkelanjutan, yaitu dengan mempertimbangkan perkembangan positif dari Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) dan Program Pengembangan Kecamatan (PPK) yang dinilai berhasil dalam menyiapkan landasan kemandirian masyarakat yang representative, mengakar dan menguat bagi perkembangan modal sosial masyarakat serta menyiapkan kemitraan masyarakat dengan pemerintah daerah dan kelompok peduli setempat. PNPM Mandiri dilaksanakan melalui harmonisasi dan pengembangan sistem serta mekanisme prosedur program, penyediaan pendampingan dan pendanaan stimulan.

Sebagaimana dengan kota-kota yang ada di Indonesia, Kota Medan juga mengalami persoalan kemiskinan kota. Dalam tiga tahun terakhir (2010-2012) tingkat kemiskinan di Kota Medan mengalami trend penurunan yang cukup signifikan. Tren penurunan tingkat kemiskinan di Kota Medan ini menunjukkan bahwa program/kegiatan yang selama ini dilaksanakan di Kota Medan yang ditujukan untuk penanggulangan kemiskinan telah cukup efektif untuk menurunkan tingkat kemiskinan di Kota Medan. Dengan demikian program/kegiatan yang memiliki kontribusi positif terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Kota Medan perlu dilanjutkan dalam tahun-tahun mendatang sehingga tingkat kemiskinan dapat diturunkan ke tingkat lebih rendah lagi, sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 1.

PNPM perkotaan, merupakan salah satu program yang dilaksanakan untuk mengatasi persoalan kemiskinan di Kota Medan tersebut. Pada sisi lain, Pemerintah Kota Medan menjalankan tugas dan fungsinya dalam hal pemerintahan dan pelayanan kepada masyarakat. Penyelenggaraan pemerintahan Kota Medan sebagai subsistem pemerintahan negara dimaksudkan untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan masyarakat. Sebagai daerah otonom, Kota Medan mempunyai kewenangan dan tanggung jawab menyelenggarakan kepentingan masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip keterbukaan, partisipasi masyarakat, dan pertanggungjawaban kepada masyarakat. Dalam menjalankan tugas tersebut pemerintah Kota Medan juga bertanggung jawab untuk mengatasi persoalan kemiskinan masyarakat. Oleh karenanya, untuk menjamin efektivitas dan efisiensi pelaksanaan PNPM perkotaan, diperlukan evaluasi terhadap pelaksanaan program dimaksud.



Sumber : BPS (Diolah)

Gambar 1. Tingkat Kemiskinan Kota Medan

Beberapa hal yang membuat program dimaksud berjalan dengan baik, adalah dibangunnya sistem terpadu mulai dari tata cara penetapan program/kegiatan hingga pelaksanaannya yang melibatkan masyarakat lokal melalui Kelompok Keswadayaan Masyarakat (KSM). Program/kegiatan yang dilaksanakan sangat menyentuh kepentingan masyarakat dan memenuhi unsur efektif dan efisien, karena unsur perencanaan dan pelaksanaan kegiatan melibatkan unsur masyarakat yang dibimbing oleh

unsur pemerintah. Hal ini tergambar dari kondisi eksisting di lapangan dan biaya kegiatan yang relatif murah, namun dengan kualitas yang cukup baik. PNPM Mandiri Perkotaan tidak hanya melakukan perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan, tetapi juga melakukan pemberdayaan serta pembinaan melalui pelatihan dan bimbingan teknis untuk membangun karakter masyarakat, mengenai tata kelola, pelaporan dan pelaksanaan kegiatan. Hal ini dirasakan sangat memberikan manfaat dalam rangka pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan dan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari program itu sendiri.

Komitmen untuk mempercepat proses penanggulangan kemiskinan khususnya dalam upaya recovery sebagai upaya mendorong masyarakat agar terlibat aktif dalam setiap tahapan pembangunan, dan mendorong pengembangan potensi dan sumber daya lokal secara optimal, serta dalam rangka percepatan pengembangan wilayah, diperlukan sebuah program/sistem yang mampu mengakomodasi berbagai tujuan tersebut. Untuk itu, dirasa perlu dilakukan Studi Replikasi Program Penanggulangan Kemiskinan Mandiri Perkotaan, untuk mendapatkan format/sistem yang dapat diakomodir dalam rangka pelaksanaan penanggulangan kemiskinan di Kota Medan dalam konteks pemberdayaan masyarakat, guna mengantisipasi berakhirnya Program PNPM Mandiri di Kota Medan. Adapun yang menjadi permasalahan utama dalam tulisan ini adalah program PNPM Mandiri Perkotaan dapat direplikasi untuk Penanggulangan Kemiskinan Mandiri Perkotaan di Kota Medan.

Konsep Perbedayaan Masyarakat dan Kemiskinan

Pembangunan yang berpusat pada masyarakat (*people centered development*), merupakan pendekatan pembangunan yang sedang populer saat ini dengan pendekatan pembangunan yang mengutamakan peningkatan keberdayaan manusia/masyarakat. Menurut Hikmat (2001:3) konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang sekarang dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan ketidakberdayaan. Dalam konteks ini, maka masyarakat perlu dilibatkan pada setiap tahap pembangunan dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program yang mereka lakukan. Masyarakat ditempatkan sebagai

aktor (subyek) pembangunan dan tidak sekedar menjadikan mereka sebagai penerima pasif pelayanan saja. Pembangunan masyarakat yang berkesinambungan pada hakekatnya merupakan suatu proses yang disengaja dan terarah, mengutamakan pendayagunaan potensi dan sumber daya setempat atau lokal dan mengutamakan kreatifitas-inisiatif serta partisipasi masyarakat (Suparjan, 2003).

Berdasarkan rumusan-rumusan diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep pemberdayaan masyarakat mencakup pengertian pembangunan masyarakat (*community development*) dan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat (*community-based development*), sedangkan memberdayakan masyarakat adalah upaya meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Rubin dalam Sumaryadi (2005: 94-96) mengemukakan 5 prinsip dasar konsep pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

- 1) Pemberdayaan masyarakat memerlukan break-even dalam setiap kegiatan yang dikelolanya, meskipun orientasinya berbeda dari organisasi bisnis, dimana dalam pemberdayaan masyarakat keuntungan yang diperoleh didistribusikan kembali dalam bentuk program atau kegiatan pembangunan lainnya;
- 2) Pemberdayaan masyarakat selalu melibatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan maupun pelaksanaan yang dilakukan;
- 3) Dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat, kegiatan pelatihan merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan dari usaha pembangunan fisik;
- 4) Dalam implementasinya, usaha pemberdayaan harus dapat memaksimalkan sumber daya, khususnya dalam hal pembiayaan baik berasal dari pemerintah, swasta maupun sumber-sumber lainnya;
- 5) Kegiatan pemberdayaan masyarakat harus dapat berfungsi sebagai penghubung antara kepentingan pemerintah bersifat makro dengan kepentingan masyarakat bersifat mikro.

Kemiskinan hanya dapat didefinisikan sebagai suatu situasi di mana seseorang atau keluarga tidak mampu mempertahankan tingkat hidup yang layak menurut standar hidup sesuai yang ada di masyarakat sekitar kehidupan mereka atau tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk membayar esensi kehidupan seperti makanan, tempat tinggal, dan perawatan medis. Hal ini dapat juga didefinisikan sebagai tidak memiliki beberapa standar minimum yang diperlukan secara layak untuk hidup nyaman atau aman (Jennings 1994, Devine dan Wright 1993, Burton tahun 1992, dan Chalfant 1985). Sharp (1996) dalam Mudrajat Kuncoro (1997) mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi:

- 1) Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah.
- 2) Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktifitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau karena keturunan.
- 3) Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

Konsep PNPM Mandiri Perkotaan

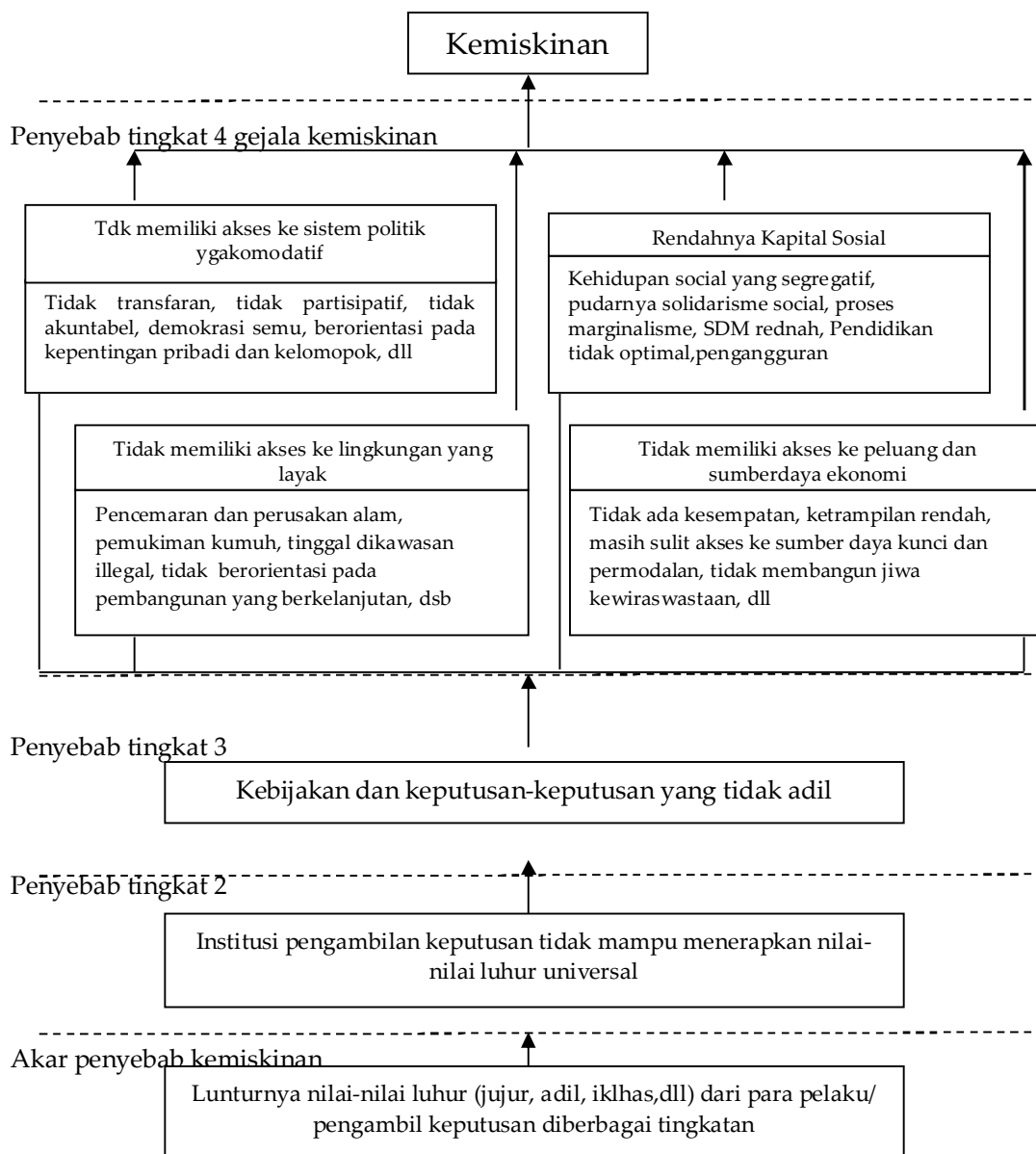
Berbagai program kemiskinan dahulu bersifat parsial, sektoral dan *charity* dalam kenyataannya sering justru menghasilkan kondisi yang kurang menguntungkan, misalnya salah sasaran, terciptanya benih-benih fragmentasi sosial, dan melemahkan kapital sosial yang ada di masyarakat (gotong-royong, kepedulian, musyawarah, keswadayaan dll). Kondisi kapital sosial masyarakat yang melemah serta memudar tersebut salah satunya disebabkan oleh keputusan, kebijakan dan tindakan dari pengelola program kemiskinan dan pemimpin-pemimpin masyarakat yang selama ini cenderung tidak adil, tidak transparan dan tidak tanggungjawab. Sehingga menimbulkan kecurigaan, ketidak pedulian dan skeptisme di masyarakat

Permasalahan kemiskinan yang cukup kompleks membutuhkan intervensi semua pihak secara bersama dan terkoordinasi. Namun penanganannya selama ini cenderung parsial dan tidak berkelanjutan. Peran dunia usaha dan masyarakat pada umumnya juga belum optimal. Kerelawanan sosial dalam kehidupan masyarakat yang dapat menjadi sumber penting pemberdayaan dan pemecahan akar permasalahan kemiskinan juga mulai luntur. Untuk itu diperlukan perubahan yang bersifat sistemik dan menyeluruh dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Guna meningkatkan efektivitas penanggulangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja, pemerintah meluncurkan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri mulai tahun 2007. PNPM Mandiri memahami bahwa akibat dan akar penyebab kemiskinan yang sebenarnya adalah kondisi masyarakat utamanya para pimpinan yang belum berdaya sehingga tidak mampu menerapkan nilai-nilai luhur dalam setiap keputusan dan tindakan yang dilakukan, sebagai mana dapat dilihat pada gambar 2.

Melalui PNPM Mandiri dirumuskan kembali mekanisme upaya penanggulangan kemiskinan yang melibatkan unsur masyarakat, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pemantauan dan evaluasi. Melalui proses pembangunan partisipatif, kesadaran kritis dan kemandirian masyarakat, terutama masyarakat miskin, dapat ditumbuhkembangkan sehingga mereka bukan sebagai obyek melainkan subyek upaya penanggulangan kemiskinan.

Pelaksanaan PNPM Mandiri tahun 2007 dimulai dengan Program Pengembangan Kecamatan (PPK) sebagai dasar pengembangan pemberdayaan masyarakat di perdesaan beserta program pendukungnya seperti PNPM Generasi; Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) sebagai dasar bagi pengembangan pemberdayaan masyarakat di perkotaan; dan Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal dan Khusus (P2DTK) untuk pengembangan daerah tertinggal, pasca bencana, dan konflik. Mulai tahun 2008 PNPM Mandiri diperluas dengan melibatkan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) untuk mengintegrasikan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi dengan daerah sekitarnya. PNPM Mandiri diperkuat dengan berbagai program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh berbagai departemen/sektor dan pemerintah daerah. Mengingat proses

pemberdayaan pada umumnya membutuhkan waktu 5-6 tahun, maka PNPM Mandiri akan dilaksanakan sekurang-kurangnya hingga tahun 2015. Hal ini sejalan dengan target waktu pencapaian tujuan pembangunan milenium atau Millennium Development Goals (MDGs)*.



Gambar 2. Pandangan PNPM Mandiri tentang Akar Penyebab Kemiskinan

Pelaksanaan PNPM Mandiri yang berdasar pada indicator-indikator keberhasilan yang terukur akan membantu Indonesia mewujudkan pencapaian target-target MDGs tersebut. PNPM Mandiri adalah program nasional dalam wujud kerangka kebijakan sebagai dasar dan acuan pelaksanaan program-program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat. PNPM Mandiri dilaksanakan melalui harmonisasi dan pengembangan sistem serta mekanisme dan prosedur program, penyediaan pendampingan, dan pendanaan stimulan untuk mendorong prakarsa dan inovasi masyarakat dalam upaya penanggulangan kemiskinan yang berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk menciptakan/ meningkatkan kapasitas masyarakat, baik secara individu maupun berkelompok, dalam memecahkan berbagai persoalan terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraannya. Pemberdayaan masyarakat memerlukan keterlibatan yang lebih besar dari perangkat pemerintah daerah serta berbagai pihak untuk memberikan kesempatan dan menjamin keberlanjutan berbagai hasil yang dicapai.

METODE PENELITIAN

Pendekatan metodologi dalam melakukan replikasi dilakukan dengan ekstensi (*replication with extention*) yang akhir-akhir ini mendapat perhatian dan sekaligus didorong untuk lebih banyak dilakukan dalam penelitian ilmu sosial (Hubbard dan Armstrong, 1994; Singh, Ang dan Leong, 2003). Pendekatan metodologi replikasi ini merupakan salah satu cara teknik metodologi yang memberikan kontribusi verifikasi atas data riset survei terhadap keberhasilan program kegiatan yang telah dijalankan. Paradigma replikasi diformulasikan untuk memperjelas terminologi dan fungsi-fungsinya. Paradigma terdiri dari empat jenis replikasi utama, yaitu pengujian ulang (*retest*), internal, independen, dan teoritis. Semuanya dianalisis dan dijelaskan oleh berbagai pendekatan secara sistematis yang diharapkan menghasilkan model pengembangan replikasi yang optimal. Alasan inilah yang memberikan dukungan semakin meningkatnya riset replikasi (La Sorte, 2003). Singh, Siah & Siew (2003) menyatakan adanya tiga jenis pengukuran untuk meningkatkan akumulasi pengetahuan strategi melalui peningkatan riset replikasi, yaitu:

- 1) Re-konseptualisasi riset replikasi sebagai riset replikasi yang cukup baik,
- 2) Membangun rerangka kerja yang fokus pada replikasi untuk meningkatkan pemahaman pengembangan teori, dan
- 3) Meningkatkan arti penting untuk memperomosisikan dan mempublikasikan riset replikasi.

Atas dasar tersebut diatas, dalam kajian replikasi program penanggulangan kemiskinan di Kota Medan ini menggunakan Metoda Kualitatif, biasanya berfokus pada pemahaman proses. Beberapa metoda kualitatif antara lain termasuk wawancara mendalam (*in depth interview*), diskusi kelompok terarah (FGD), pengamatan (*observation*), sejarah hidup (*life history*). Metode analisis data yang digunakan dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif, yaitu analisis yang memberikan penjelasan pada hasil survei dengan menggunakan kuesioner yang sudah ditetapkan dan dianalisis sesuai dengan prosedur replikasi yaitu pengujian ulang (*retest*), internal, independen, dan teoritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

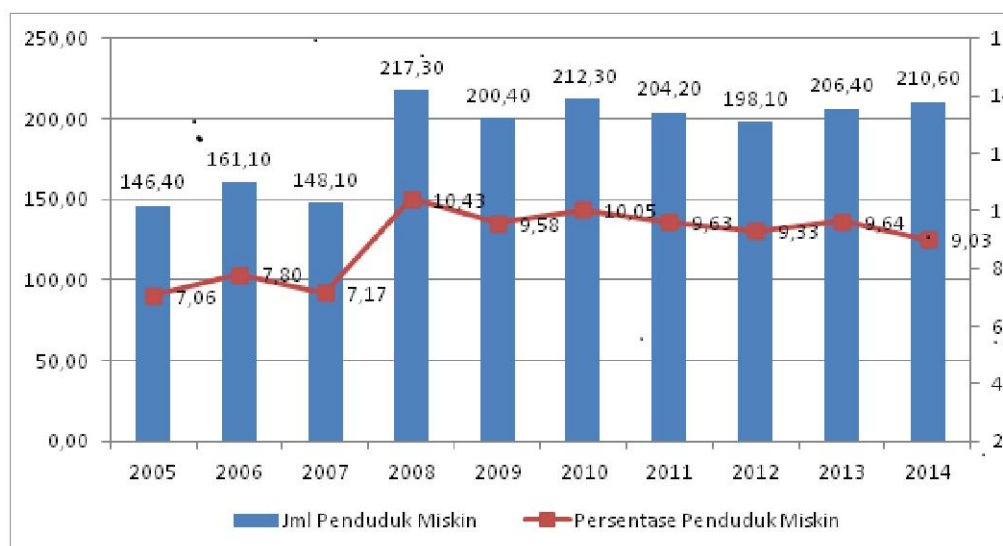
Kota Medan merupakan salah satu kota yang memiliki jumlah penduduk miskin yang tinggi. Perkembangan jumlah penduduk miskin di Kota Medan pada tahun 2005-2014 menunjukkan bahwa ada pola pertumbuhan kemiskinan yang berfluktuasi naik turun. Mulai Tahun 2006-2007 jumlah penduduk miskin mengalami fluktuasi cenderung menurun walaupun cukup signifikan, namun tahun 2008 meningkat sangat tajam yang tumbuh hingga 46,73%. Mulai tahun 2008 – 2014 pola pertumbuhan kemiskinan secara flat mengalami kecenderungan menurun dari tahun ke tahun. Perkembangan tingkat kemiskinan di Kota Medan pada periode 2005-2014 ditunjukkan pada Tabel 1 dan Gambar 3. Tingkat kemiskinan mencakup besaran jumlah dan persentase dari penduduk miskin. Pada periode tersebut perkembangan tingkat kemiskinan di Kota Medan relatif berfluktuasi dari tahun ke tahun.

Tabel 1. Perkembangan Tingkat Kemiskinan Kota Medan Tahun 2005-2014

Tahun	Jml Penduduk Miskin (1.000)	Persentase Penduduk Miskin	P1	P2	Garis Kemiskinan (Rp/kap/bln)	Persentase Pertumbuhan				
						JPM	PPM	P1	P2	KG
2005	146,40	7,06	1,55	0,40	186031,00					
2006	161,10	7,80	1,38	0,39	217190,00	10,04	10,48	-10,97	-2,50	16,75
2007	148,10	7,17	1,39	0,35	201330,00	-8,07	-8,08	0,72	-10,26	-7,30
2008	217,30	10,43	1,87	0,46	240319,00	46,73	45,47	34,53	31,43	19,37
2009	200,40	9,58	1,40	0,35	297478,00	-7,78	-8,15	-25,13	-23,91	23,78
2010	212,30	10,05	1,57	0,42	331659,00	5,94	4,91	12,14	20,00	11,49
2011	204,20	9,63	1,70	0,49	373619,00	-3,82	-4,18	8,28	16,67	12,65
2012	198,10	9,33	1,49	0,37	384608,00	-2,99	-3,12	-12,35	-24,49	2,94
2013	206,40	9,64			396112,00	4,19	3,32			2,99
2014	210,60	9,03				2,03	-6,33			

Catatan: Tahun 2013 dan 2014 proyeksi

Sumber: BPS Kota Medan dan berbagai sumber



Gambar 3. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Kota Medan, 2005-2014

Program Penanggulangan Kemiskinan melalui PNPM Mandiri Perkotaan Kota Medan, antara lain:

1. Mendorong proses transformasi sosial dari masyarakat tidak berdaya/miskin menuju masyarakat berdaya, mandiri dan madani.

Dalam PNPM Mandiri Perkotaan untuk mendorong proses transformasi sosial dari masyarakat tidak berdaya/miskin menuju masyarakat berdaya, mandiri dan madani, maka strategi yang dilaksanakan di tingkat masyarakat melalui tahapan:

- 1) Tahap Pemberdayaan, yang terdiri dari Penyiapan Masyarakat oleh Faskel berupa Rembug Kesiapan Masyarakat (RKM), Refleksi Kemiskinan (RK), Pemetaan Swadaya (PS)
- 2) Pembentukan BKM

Program PNPM Mandiri Perkotaan di kota Medan, sejak pada tahun 2006 sampai dengan sekarang telah membangun 149 BKM (Badan Keswadayaan Masyarakat) /LKM (Lembaga Keswadayaan Masyarakat) dari 151 kelurahan di 21 Kecamatan sekota Medan dalam kurun waktu 2006-2012 dengan jumlah relawan sekitar 7.000 ribuan relawan dari masyarakat setempat lingkungan dan kelurahan, serta 1.512.705 orang pemanfaat yaitu penduduk miskin melalui 14.988 Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) (Sumber : Profil PNPM Mandiri Perkotaan Kota Medan).

- 3) Pembuatan PJM - Pronangkis

PJM Pronangkis adalah perencanaan partisipatif warga untuk mengembangkan program penanggulangan kemiskinan, baik jangka pendek selama satu tahun maupun jangka menengah selama 3 tahun, program dikembangkan berdasarkan kepada visi (cita-cita) warga mengenai masa depan kelurahan / desa di masa yang akan datang sesuai dengan potensi yang ada serta memecahkan permasalahan yang sudah dikaji dalam siklus pemetaan swadaya. Pembuatan PJM-Pronangkis ini merupakan Pembelajaran penerapan konsep TRIDAYA dalam penanggulangan kemiskinan.

- 4) Pemanfaatan Dana BLM

Kegiatan BLM merupakan aplikasi dari pronangkis serta menumbuhkan kembangkan segenap lapisan masyarakat untuk peduli dan melakukan pengawasan sosial secara obyektif sehingga menjamin pelaksanaan kegiatan yang berpihak pada masyarakat miskin. Dana

BLM yang dikelola oleh PNPM mandiri Perkotaan di Kota Medan ditunjukkan dalam tabel 2.

Tabel 2. Dana BLM PNPM Mandiri Perkotaan Per Tahun Anggaran

Tahun Anggaran	JLH Kelurahan	Jlh Kecamatan	Dana BLM		
			APBN	APBD	Total
2006	38	15	3.200.000.000	-	3.200.000.000
2007	95	18	16.600.000.000	-	16.600.000.000
2008	123	18	7.340.000.000	-	7.340.000.000
2009	149	21	12.010.000.000	10.100.000.000	22.110.000.000
2010	149	21	19.870.000.000	-	19.870.000.000
2011	149	21	12.650.000.000	18.600.000.000	31.250.000.000
2012	149	21	27.002.500.000	1.987.500.000	28.990.000.000
	(PPMK) 10	6	1.000.000.000		1.000.000.000
2013	PMR (8)	3	2.000.000.000		2.000.000.000
	149	21	10.815.000.000	897.500.000	11.712.500.000
2014	149	21	17.123.750.000	901.250.000	18.025.000.000
	(PPMK) 14	9	1.400.000.000		1.400.000.000
	MP3KI (15)	4	3.254.000.000		3.254.000.000
	PELMAS PPMK(14)	9	140.000.000		140.000.000
	PELMAS (149)	21	491.700.000		491.700.000
	149	21	6.308.750.000		6.308.750.000
2015	PELMAS (149)	21	812.050.000		812.050.000
	Grand Total		138.817.750.000	32.486.250.000	171.304.000.000

5) Tahap Kemandirian

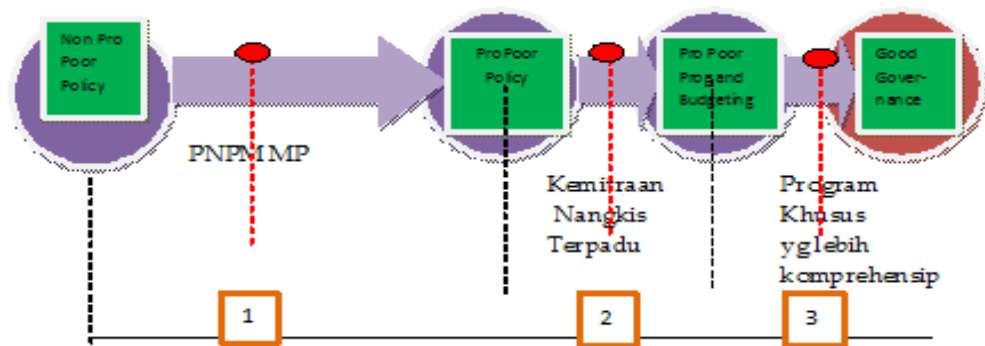
PNPM Tahap kemandirian ini dilakukan untuk mendorong proses transformasi sosial dari masyarakat berdaya menuju masyarakat mandiri. Dalam tahap kemandirian ini, prosesnya ini setidaknya terdiri dari dua hal: (1) Penanggulangan Kemiskinan Terpadu (PAKET), dan (2) Channelling Program.

6) Tahap Keberlanjutan

Tahap keberlanjutan ini merupakan proses transformasi sosial dari masyarakat mandiri menuju masyarakat madani. Dalam tahap ini kegiatan dilakukan lebih dititikberatkan pada proses penyiapan landasan yang kokoh melalui penciptaan situasi dan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembangnya masyarakat madani. Bentuk kegiatan pada tahap ini adalah program-program khusus yang lebih komprehensif sekaligus melembagakan

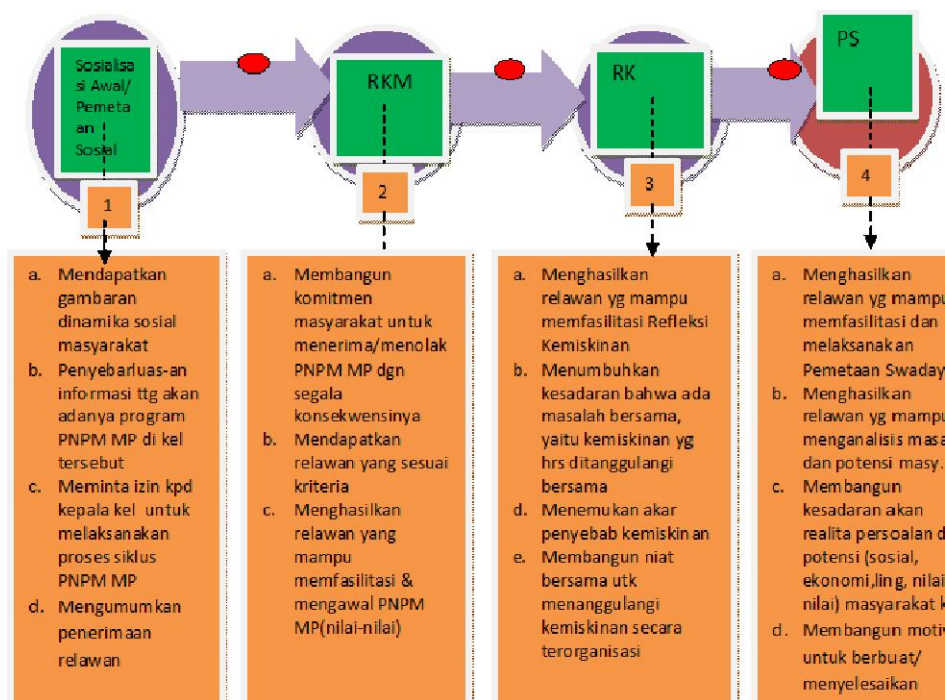
Salah satu program lanjutan PNPM Mandiri Perkotaan di Kota Medan adalah Program Peningkatan Penghidupan Masyarakat Berbasis Komunitas (PPMK). PPMK juga merupakan komponen PNPM Mandiri Perkotaan yang difokuskan pada pengembangan mata pencaharian bagi warga miskin yang terhimpun dalam ekonomi produktif agar mampu mengelola asset sumber penghidupannya untuk peningkatan mata pencahariannya secara berkelanjutan.

Sejalan dengan upaya intervensi di tingkat masyarakat, PNPM MP melakukan upaya penguatan kemandirian di tingkat pemda yang bertujuan agar pemda mampu secara mandiri mengelola program penanggulangan kemiskinan di wilayahnya. Untuk mewujudkan hasil yang ingin dicapai di dalam penguatan kemandirian pemda, strategi yang akan dilaksanakan adalah seperti ditunjukkan dalam gambar berikut ini.



Gambar 4. Proses Penguatan Kapasitas Pemda

Adapun gambaran umum mengenai tahapan pelaksanaan kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan di tingkat masyarakat pada tahap awal adalah seperti ditunjukkan dalam gambar berikut ini.



Gambar 5. Program Tahap Pemberdayaan

Dalam rangka perbaikan strategi pemberdayaan BKM di Kota Medan secara berkelanjutan, dilakukan dengan mencari perbaikan strategi pemberdayaan BKM. Metode tersebut adalah analisis SWOT yang dapat mengkaji faktor-faktor tersebut. Faktor internal yang dimaksud merupakan faktor yang mempengaruhi secara langsung kegiatan pemberdayaan BKM di setiap kelurahan yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari lingkungan yang turut mempengaruhi kegiatan pemberdayaan BKM yang terdiri dari peluang dan ancaman.

Untuk mengukur pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap BKM/LKM PNPM Mandiri Perkotaan di kota Medan digunakan model matriks *internal factors analysis summary* (IFAS) dan *matriks eksternal factors analysis summary* (EFAS). Berdasarkan analisis IFAS, nilai total faktor internal yang diperoleh adalah 2,6 lebih besar dari 2,5 yang merupakan nilai rata-rata. Hal ini memberikan gambaran bahwa keadaan internal BKM PNPM Mandiri di Kota Medan sebenarnya dapat

mengatasi berbagai permasalahan internal tentang program penanggulangan kemiskinan.

Tabel 3. Penilaian *Internal Factor Analysis Summary BKM*

	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
Faktor Kekuatan (streng)			
1 Adanya legalitas dari masyarakat dan badan hukum akan keberadaan BKM/LKM	0,17	3,5	0,60
2 Pengetahuan BKM tentang masalah kemiskinan dan solusi kemiskinan di wilayahnya telah baik	0,16	3	0,49
3 BKM motor penggerak pembangunan dan penanggulangan kemiskinan	0,14	3	0,42
4 Adanya dukungan Fasilitator terhadap BKM	0,13	3	0,40
Total Kekuatan	0,61		1,92
Faktor Kelemahan (weakness)			
1 Terdapat BKM yang dibentuk secara instant	0,08	2	0,17
2 Masih rendahnya BKM menumbuhkan kerjasama dan kepercayaan antara kelompok Masyarakat	0,09	2	0,18
3 Masih rendahnya BKM menumbuhkan kerjasama dan kepercayaan dengan pihak luar (stakeholder) untuk bermitra	0,08	2	0,16
4 Ketergantungan pada BLM/Konsultan	0,06	1	0,06
5 Keterbatasan fasilitas penunjang kegiatan BKM	0,07	1	0,07
Total Kelemahan	0,39		0,64
TOTAL FAKTOR INTERNAL	1,00		2,56

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer dengan pembobotan AHP

Berdasarkan analisis EFAS, nilai total faktor eksternal yang diperoleh adalah 3,00 lebih besar dari 2,5 yang merupakan nilai rata-rata. Hal ini memberikan gambaran bahwa keadaan eksternal BKM PNPM Mandiri di Kota Medan mampu memberikan respon positif untuk pemberdayaan masyarakat dalam program penanggulangan kemiskinan, dimana peluang yang ada sebesar 2,52 dapat dimanfaatkan dengan meminimalisir ancaman sebesar 0,51 dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terkait dengan program penanggulangan kemiskinan di Kota Medan.

Berdasarkan analisis matrik IFAS dan EFAS, untuk merumuskan strategi pemberdayaan BKM yang didasarkan hasil penilaian faktor internal dan faktor eksternal, maka diketahui nilai *Strength* diatas nilai *Weakness* selisih (+) 1.28 dan nilai *Opportunity* diatas nilai *Threat* selisih (+) 2,01. Dari hasil identifikasi faktor-faktor tersebut maka dapat digambarkan dalam Diagram SWOT, dapat dilihat pada gambar 7. yaitu mengembangkan kekuatan-peluang yang dimiliki dan meminimalkan kelemahan ancaman yang dihadapi

Tabel 4. Penilaian *External Factor Analysis Summary BKM*

		Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
Faktor Peluang (Opportunity)				
1	Adanya harapan dari masyarakat atas Lembaga Swadaya yang jujur dan bersih	0,18	4	0,74
2	Pola Pembangunan Main Streamnya kepada Partisipasi Warga	0,16	4	0,66
3	Dunia Swasta sedang giat mencari mitra dalam pelaksanaan CSR	0,18	3,5	0,64
4	Dukungan kebijakan Pemerintah Daerah terhadap lembaga swadaya masyarakat	0,16	3	0,49
Total Peluang		0,69		2,52
Faktor Ancaman (Threat)				
1	Semakin banyaknya lembaga sejenis berbentuk swadaya masyarakat	0,09	2	0,18
2	Gaya Hidup Individualistis dan pragmatis yang merongrong sikap kerelawanan	0,08	2	0,16
3	Masuknya tenaga kerja asing menjelang MEA	0,07	1,5	0,11
4	Adanya Perubahan Pola Pikir Masyarakat yang lebih konsumtif	0,07	1	0,07
Total Ancaman		0,31		0,51
TOTAL FAKTOR INTERNAL		1,00		3,04

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer dengan pembobotan AHP



Gambar 7. Analisis SWOT Strategi Pemberdayaan BKM

Tabel 5. Penilaian *Internal Factor Analysis Summary PJM Pronangkis*

Faktor Kekuatan (streng)		Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
1	Manajemen Program dalam PJM Pronangkis cukup baik (Tridaya; Lingkungan, sosial dan ekonomi)	0,13	3	0,38
2	Ketersediaan dana bagi BLM bagi BKM yang memiliki PJM Pronangkis	0,14	3	0,41
3	Perencanaan Penyusunan PJM Program bersifat Perencanaan partisipasif	0,12	3	0,36
4	Adanya dukungan Fasilitator dalam menjalankan PJM Pronangkis	0,13	3	0,38
5	PJM Pronangkis terintegrasi dengan Musrembang Kelurahan dan kecamatan	0,13	3	0,39
Total Kekuatan		0,64		1,91
Faktor Kelemahan (weakness)				
1	Program yang dikembangkan dalam PJM Pronangkis masih berorientasi kegiatan yang menghabiskan dana BLM	0,07	4	0,28
2	Capaian PJM pronangkis masih banyak pada program infrastruktur	0,08	3	0,24
3	Kebutuhan perempuan masih terpinggirkan dalam progam pronangkis (kurang sensitif pada pemecahan masalah perempuan)	0,06	2	0,12
4	Masih terbatasnya kualitas SDM dalam menjalankan pronangkis	0,06	2	0,12
5	Masyarakat tidak mengetahui cara mengukur capaian PJM Pronangkis	0,07	2	0,14
Total Kelemahan		0,34		0,90
TOTAL FAKTOR INTERNAL		0,98		2,81

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer dengan pembobotan AHP

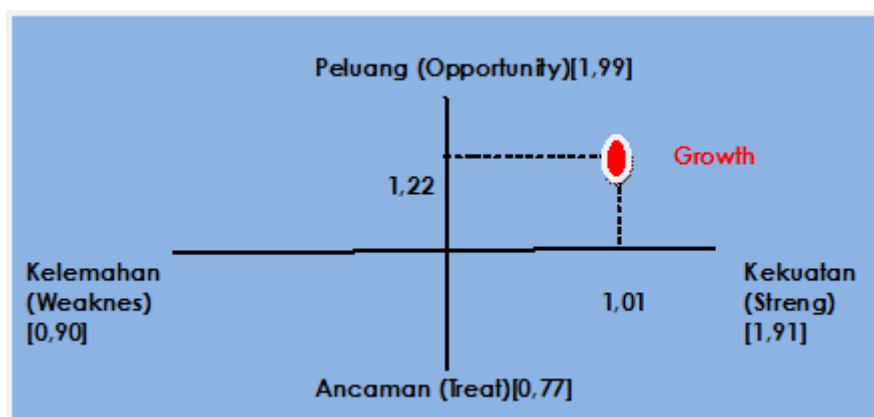
Hasil perhitungan IFAS menunjukkan bahwa faktor internal yang memiliki kekuatan utama PJM pronangkis, yaitu adalah ketersediaan dana bagi BLM bagi BKM yang memiliki program PJM Pro nangkis dengan nilai sebesar 0,41, sedangkan kelemahan utama dalam PJM Pronangkis adalah Program yang dikembangkan dalam PJM Pronangkis masih berorientasi kegiatan yang menghabiskan dana BLM sebesar 0,28.

Berdasarkan analisis matrik IFAS dan EFAS, untuk merumuskan strategi pengelolaan Program PJM Pronangkis yang didasarkan hasil penilaian faktor internal dan faktor eksternal, maka diketahui nilai *Strength* diatas nilai *Weakness* selisih (+) 1,01 dan nilai *Opportunity* diatas nilai *Threat* selisih (+) 1,22. Dari hasil identifikasi faktor-faktor tersebut maka dapat digambarkan dalam Diagram SWOT, dapat dilihat pada gambar 8. yaitu mengembangkan kekuatan-peluang yang dimiliki dan meminimalkan kelemahan acaman yang dihadapi

Tabel 6. Penilaian *External Factor Analysis Summary* PJM Pronangkis

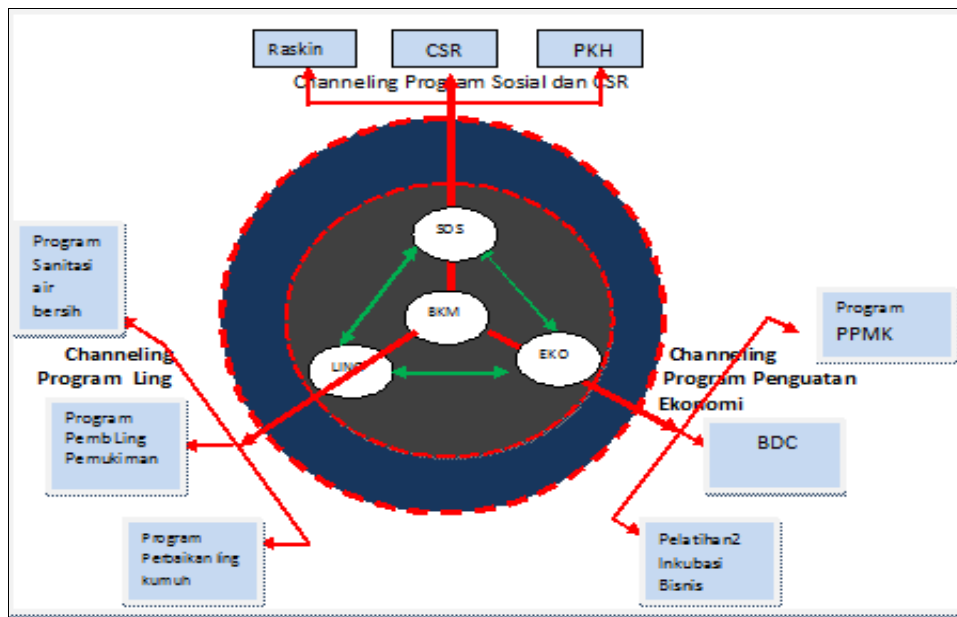
Faktor Peluang (Opportunity)		Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
1	Masyarakat yang potensial secara sadar peduli akan mendukung program yang masuk ke dalam lingkungannya	0,13	4	0,52
2	Kearifan lokal pada masing-masing masyarakat merupakan modal percepatan suatu kegiatan	0,13	3	0,39
3	PJM Pronangkis dapat mencari mitra dalam pelaksanaannya	0,13	3	0,39
4	Dukungan kebijakan Pemerintah Daerah terhadap PJM Pronangkis	0,12	2	0,24
5	Dukungan Pinjaman Bergulir bagi mitra usaha	0,15	3	0,45
Total Peluang		0,66		1,99
Faktor Ancaman (Threat)				
1	Pengaruh globalisasi dalam kehidupan bermasyarakat	0,07	3	0,21
2	Pesatnya arus informasi yang terkadang tidak selalu sesuai dengan kepribadian dan tata nilai yang berlaku di masyarakat	0,08	4	0,32
3	Pendapatan masyarakat miskin relatif masih rendah menyebabkan kurang terpenuhinya kebutuhan dasar keluarga miskin sehingga produktivitas kerja rendah	0,06	2	0,12
4	Keadaan geografis dan jarak jangkau antar wilayah menyebabkan kurang lancarnya komunikasi dan informasi yang diperlukan di segala aspek kehidupan	0,06	2	0,12
Total Ancaman		0,27		0,77
TOTAL FAKTOR EKTERNAL		0,93		2,76

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer dengan pembobotan AHP

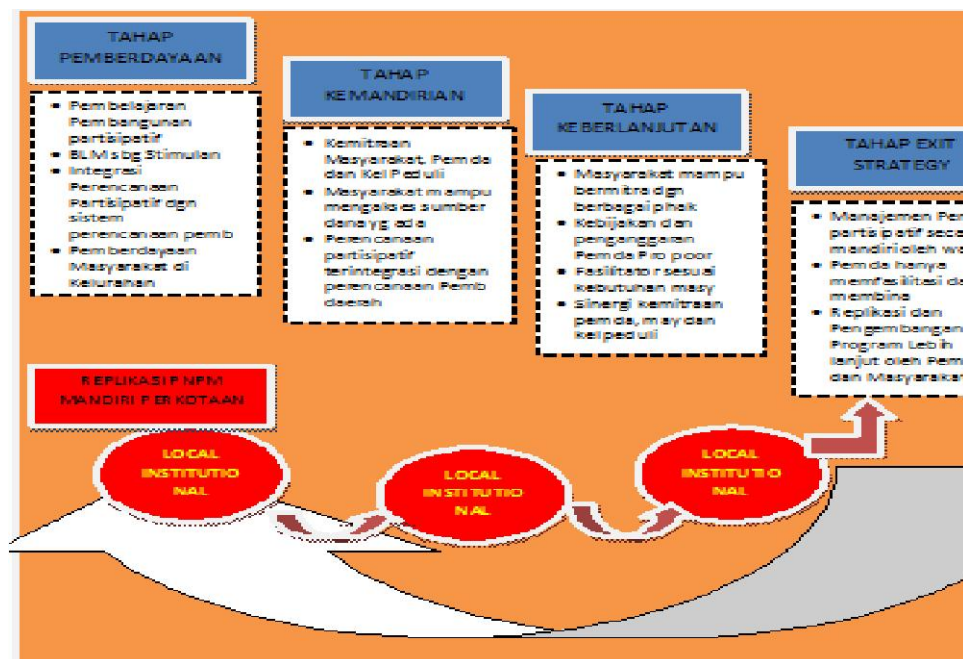


Gambar 8. Analisis SWOT Strategi Pengelolaan PJM Pronangkis

Berdasarkan gambaran hasil yang dilakukan PNPM Mandiri Perkotaan dalam menjalankan program tahap kemandirian ini diharapkan channeling program akan berjalan seperti dalam gambar berikut:



Gambar 9. Analisis Program Tahap Kemandirian



Gambar 10. Analisis Program Tahap Keberlanjutan dan Peningkatan Kapasitas Kemandirian Pemda dalam Penanggulangan Kemiskinan

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Permasalahan kemiskinan yang cukup kompleks membutuhkan intervensi semua pihak secara bersama dan terkoordinasi. Namun penanganannya selama ini cenderung parsial dan tidak berkelanjutan. Peran dunia usaha dan masyarakat pada umumnya juga belum optimal. Kerelawanan sosial dalam kehidupan masyarakat yang dapat menjadi sumber penting pemberdayaan dan pemecahan akar permasalahan kemiskinan juga mulai luntur. Untuk itu diperlukan perubahan yang bersifat sistemik dan menyeluruh dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Secara umum PNPM Mandiri Perkotaan di kota Medan telah menjalankan tugas-tugasnya dengan sebaik-baiknya untuk meraih tujuan program yaitu meningkatnya kesejahteraan dan kesempatan kerja masyarakat miskin secara mandiri. Tujuan umum ini dapat dicapai dengan mencapai terlebih dahulu tujuan khusus program yakni "Masyarakat di kelurahan peserta program menikmati perbaikan sosial-ekonomi dan lingkungannya". Berbagai tahapan kegiatan dalam PNPM Mandiri Perkotaan di kota Medan telah berjalan sesuai dengan fungsinya dan perlu penguatan-penguatan secara optimal sehingga diharapkan PNPM Mandiri Perkotaan bukan sekadar penyalur dana bantuan dalam bentuk Bantuan Langsung Masyarakat atau biasa disebut BLM, namun pada program yang menekankan upaya penanggulangan kemiskinan dengan basis atau modal dasar kemandirian Masyarakat itu sendiri. Kemandirian yang dibangun program ini akan berkelanjutan jika pemerintah daerah ikut memberikan dukungan nyata kepada masyarakat melalui Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) yang merupakan kelembagaan lokal yang dibangun oleh masyarakat itu sendiri.

Saran

Pemko Medan perlu mengapresiasi program Penanggulangan Kemiskinan yang dilakukan bersama dengan PNPM Mandiri Perkotaan. Karena itu Pemerintah Kota Medan diharapkan tetap mendukung program PNPM Mandiri Perkotaan dengan melanjutkan beberapa kebijakan sebelumnya dan penyesuaian dengan hasil evaluasi dan kondisi lapangan. Sebagai bentuk apresiasi Pemko Medan terhadap Program Penanggulangan Kemiskinan yang dilakukan oleh PNPM Mandiri Perkotaan pemko Medan

perlu melakukan replikasi program PNPM Mandiri Perkotaan dalam penanggulangan kemiskinan yang dituangkan selanjutnya di dalam Strategi Penanggulangan Kemiskinan Daerah. Pemko medan seyogyanya lebih meningkatkan koordinasi sinergitas antara BKM/LKM dengan pemerintah kelurahan dalam memaksimalkan penanggulangan kemiskinan berbasis masyarakat, mengintegrasikan perencanaan PJM Pronangkis dengan Musrenbang di tingkat kelurahan sampai tingkat kecamatan. Pemko Medan perlu meningkatkan koordinasi dalam pelaksanaan program maupun kegiatan di bidang penanggulangan kemiskinan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Koordinasi yang dilakukan, tidak hanya bersifat intern tapi harus melibatkan berbagai bidang dan sektor. Mulai dari koordinasi yang dilakukan secara vertikal dengan instansi terkait (top down and bottom up strategies), sampai dengan koordinasi yang dilakukan secara horizontal (network sektor).

DAFTAR PUSTAKA

- Aspinall, edward and Fealy, Greg (eds), 2003. Local Power and Politics in Indonesia: Decentralisation & Democratisation, Indonesia Update Series Research School of Pasific and Asia Studies The Australian National University.
- Anas Saidi (ed) Kemiskinan Berdimensi Sosial-Budaya: Upaya Mencari Model Pengentasan Kemiskinan Berbasis Participatory Poverty Assesement: Studi kasus Pemkot Solo, Pemkot Yogyakarta dan Kabupaten Bantul, LIPI, 2010.
- Direktorat Jenderal Cipta Karya (2014) - Kementerian Pekerjaan Umum; Pendampingan, Pencairan dan Pemanfaatan Dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan
- Direktorat Jenderal Cipta Karya (2012) - Kementerian Pekerjaan Umum; PEDOMAN TEKNIK PPMK Peningkatan Penghidupan Masyarakat berbasis Komunitas
- Direktorat Jenderal Cipta Karya - Kementerian Pekerjaan Umum; 2012, Pedoman Teknik Kegiatan Tridaya (sosial, EKonomi dan

Lingkungan) Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan

Direktur Jendral Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Departemen Dalam Negeri RI Nomor : 414.2/3101/PMD Tentang *Petunjuk Teknis Operasional PNPM Mandiri Perdesaan*, 2014.

Eko Nugroho Agus, 2013. *Program Pengentasan Kemiskinan Berbasis Partisipasi Masyarakat: Tantangan Dan Kendala Program PNPM Mandiri*. Makalah dipaparkan pada seminar Pengayaan Evaluasi PNPM Mandiri, 2013.

Gunawan, Sumodiningrat. (1999). *Pemberdaya an masyarakat dan jaringan pengaman sosial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Gustina. Indah.2008, Implementasi Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) di Kecamatan Medan Maimun (Ringkasan Tesis PascaSarjana USU Medan di ambil dari internet).

Hikmat, H. 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora Utama Press.

Jamasy, O. (2004). *Keadilan, pemberdayaan dan penanggulangan kemiskinan*. Jakarta Selatan: Blantika

Kartasasmita, Ginanjar. 1997. *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan Yang Berakar Pada Masyarakat*, Surabaya.

Khamsiardi, 2009. *Strategi Penanggulangan Kemiskinan di Era Otonomi Daerah* (Studi Kasus Implementasi PNPM Mandiri Pedesaan di Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung). Tesis. Universitas Andalas Padang

Latifah Emmy, 2011. *Harmonisasi Kebijakan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia Yang Berorientasi Pada Millenium Development Goals*. Jurnal Dinamika Hukum Vol 11, 3 September 2011

Maulidyah Rully Hikmahtul. 2014. Efektivitas Pinjaman Dana Bergulir PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) Mandiri Perkotaan Terhadap Masyarakat Kurang Mampu (Studi kasus Kotalama Kecamatan Kedungkandang Kota Malang) [Skripsi]. Malang (ID): Universitas Brawijaya. [Internet]. Dapat diunduh

dari: <http://www.jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/viewFile/1342/1237>

Peraturan Presiden No 15 Tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.

Rangkuti R. 2002. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Remi, Sumitro Sutyasti dkk. 2002. *Kemiskinan dan Ketidakmerataan di Indonesia*. Jakarta : PT Rineka Cipta

Syukri Muhammad, 2013. *Evaluasi Program nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri*. Makalah dipaparkan pada seminar Pengayaan Evaluasi PNPM Mandiri, 2013.

S. Prawiradinata Ruddy, 2012. *MasterPlan Percepatan dan Perluasan Pengurangan Kemiskinan Indonesia (MP3KI)*. Makalah disampaikan pada seminar di Universitas Indonesia, 2012.

Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat, memberdayakan rakyat:kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerja sosial*. Bandung: Rai ka aditama.

Suhartini, Rr, dkk. (2005). *Model-model Pemberdayaan Masyarakat*. Jogjakarta: Pustaka Pesantren.

Sahuri Chalid, Achnes Sofia, Mashur Dadang. 2012. Implementasi PNPM Mandiri Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Kebijakan Publik*. [Internet]. Jurnal. Dapat diunduh dari: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=32268&val=2289>

Saptanti Dyah. 2013. Implementasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Dalam Penanggulangan Kemiskinan (Studi Komparasi Pada Kelurahan Gisikdrono, Kelurahan Kalibanteng Kulon dan Kelurahan Krobokan Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang). *Jurnal Riptek*. [Internet]. Jurnal. Dapat diunduh dari: <http://www.bappeda.semarangkota.go.id/v2/wp-content/uploads/2013/12/6.ARTIKEL-pnpm-dIAH.pdf>

Sukidjo. 2009. Strategi Pemberdayaan Pengentasan Kemiskinan Pada PNPM Mandiri. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. [Internet].

Jurnal. Dapat diunduh dari:
[http://eprints.uny.ac.id/3723/1/6Strategi Pemberdayaan.pdf](http://eprints.uny.ac.id/3723/1/6Strategi_Pemberdayaan.pdf)

Tim Koordinasi PNPM, Departemen Dalam Negeri RI, Petunjuk Teknis Operasional (PTO) Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan, tahun 2008.

Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) Cetakan Ketiga, Oktober 2011, Panduan Penanggulangan Kemiskinan Buku Pegangan RESMI TKPK Daerah

Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) Cetakan Ketiga, September 2012, Panduan Pemantauan Program Penanggulangan Kemiskinan ; Buku Pegangan RESMI TKPK Daerah

Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) dan Kementerian Koordinator Kesejahteraan Sosial, 2010. *Daftar Lokasi dan Alokasi Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri*. 2010

Widodo Wahyu. 2014. Efektivitas Program Pinjaman Dana Bergulir PNPM Mandiri Perkotaan Dalam Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten Sangihe (Suatu Studi Di Kampung Taloarane Kecamatan Manganitu Kab. Sangihe). Jurnal Eksekutif. [Internet]. Jurnal. Dapat diunduh dari: <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnaleksekutif/article/view/3520/3048>.

QUANTITATIVE ECONOMICS JOURNAL WRITING GUIDANCE

The journal is published by the Department of Economics, Post Graduate Program State University of Medan in online and print editions. This journal contained the articles of economics, both the results of research and engineering ideas that are quantitative. The views expressed in this publication are those of the author(s) and do not necessarily reflect those of Department of Economics, Post Graduate Program, State University of Medan.

The journal is published four times a year, ie in March (first volume), June (second volume), September (third volume), and December (fourth volume). All contents of this journal can be viewed and downloaded free of charge at the website address: <http://qe-journal.unimed.ac.id> . We invite all parties to write in this journal. Paper submitted in soft copy (file) to: <http://qe-journal.unimed.ac.id>. See the writing guide on the back of this journal.

GENERAL GUIDELINES

1. Scripts must be original work of the authors (individuals, groups or institutions) that do not violate copyright.
2. Manuscripts submitted have not been published or not published and is being sent to other publishers at the same time.
3. Copyrighted, published manuscripts and all its contents remain the responsibility of the author.
4. Manuscript restricted ranges 15-17 A4 pages, single spaced, font Palatino Linotype with font size 11.
5. Mathematical equations and symbols, please written using Microsoft Equation.
6. Scripts can be written in the Indonesian language or in English.
7. Each manuscript must be accompanied by abstract of about 150-250 words. Abstract written in English, and keywords.
8. Title tables and figures are written parallel to the image / table, sentence case, with 6 pt spacing of tables or pictures. Title of the table is placed on top of the table, while the image title is placed below the image. Writing the source tables or images are placed under the tables and figures with 10 pt font).

example:

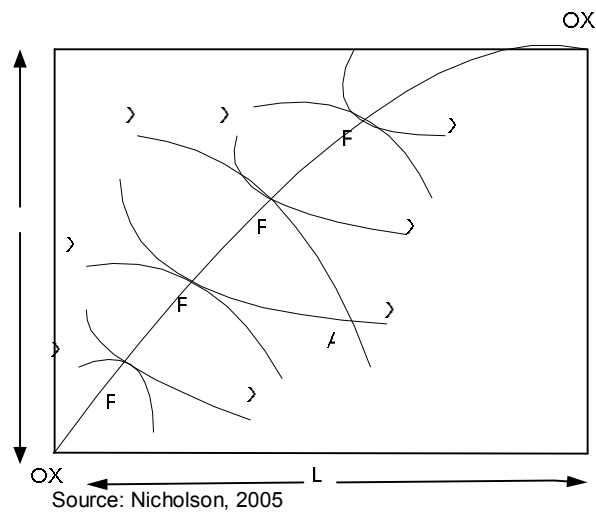


Figure 2.11. Equilibrium In Production Sector

Table 4.2 The Impact of Policy Scenario

Household	Changes		
	Simulation 1_a	simulation 1_b	simulation 1_c
HUNPOOR	-0.3892	-1.2256	-2.4192
HUPOOR	-0.4024	-1.2694	-2.4618
HRNPOOR	-0.3640	-1.1587	-2.3256
HRPOOR	-0.3406	-1.0840	-2.1471

Source: Maipita and Jantan (2010)

9. Citation of references follow the following rules:
 - a. Single author (Maipita, 2010) or Maipita (2010).
 - b. Two authors (Maipita and Males, 2011) or Maipita and Males (2011).
 - c. More than two authors: (Maipita et al, 2011) or Maipita et al (2011).
 - d. Two sources with writing the same quote but a different year (Chiang, 1984; Dowling, 1995).
 - e. Two sources with writing the same quote but a different year (Friedman, 1972; 1978).
 - f. Two quotes from a writer but the same year (Maipita, 2010a, 2010b).
 - g. Excerpts from the agency, preferably in acronyms (BPS, 2001).
10. Manuscript must be accompanied by the data authors, institutional addresses and e-mail that can be contacted. It is advisable to write the biographical data in the form of CV (curriculum vitae) short.

SPECIAL GUIDELINES

The structure of the writing in this journal are as follows:

THE TITLE OF ARTICLE

The first author's name,

Institution, address,

Tel., Email:

The second author's name

The author's name etc.

example:

THE MODEL OF POVERTY EVALUATION PROGRAM

Mohd. Dan Jantan

Department of Economics, Universiti Utara Malaysia, Kedah, Malaysia

Te.: +604-928 3543, E-Mail: djantan@uum.edu.my

Abstract

Abstract written in English as much as 150-250 words. Abstract written in one paragraph, containing briefly the purpose, research methods and results.

Keywords: (maximum of 5 keywords)

INTRODUCTION

This section contains a brief research background, objectives, and support the theory. If it is not very important, this portion does not need to use a subtitle or subsection.

RESEARCH METHODS

Describe the research method used is concise and clear on this portion. This portion may contain subsections or subtitled but do not need to use the numbering.

RESULTS AND DISCUSSION

This section is the part most of all parts of the article, contains a summary of data, data analysis, research and discussion. This section should only contain sub-section without numbering.

CONCLUSION AND SUGGESTIONS

Contains the results or conclusions of research findings in brief and concise. While the advice is a recommendation based on research results and / or further research suggestions.

REFERENCES

Bibliography contains only a reference that actually referenced in the article. Not justified to include references that are not referenced in the article to this section.

Some specific provisions of the writing of the bibliography are as follows:

- References are sorted alphabetically (ascending).
- Posting the author's name follows the form: last name, first name.

- Systematics of writing for a book: author's name. year of publication. Book title. Publisher, city. example:
Maipita, Indra. 2010. *Quantitative Methods of Economic Research*. Madinatera, Medan.
- Systematics of writing for journals: author's name. year of publication. Writing title. name of the journal. Volume, number (page). example:
Maipita, Indra., Dan Jantan, and Noor Azam. 2010. The Impact of Fiscal Policy Toward Economic Performance and Poverty Rate in Indonesia. *Bulletin of Monetary Economics and Banking* Vol 12, Number 4, April 2010 (391-424).
- Systematics of writing for the thesis/dissertation: The name of the author. years. The title. Thesis / Dissertation. The University. example:
Maipita, Indra. 2011. *The Impact Analysis of Fiscal Adjustment on Income Distribution and Poverty in Indonesia: Computable General Equilibrium Approach*. Dissertation. Universiti Utara Malaysia.
- Systematics of writing for an article from the internet: the name of the author. years. Title of the paper. Accessed from the website address at the date of month year. example:
Friedman, J. (2002). *How responsive is Poverty to Growth?: A Regional Analysis of Poverty, Inequality, and Growth in Indonesia, 1984-1999*. Retrieved from www.ciaonet.org/wps/frj02/ on January 19, 2009.
- Systematics of writing for an article in the newspaper/magazine: the name of the author. date, month and year of publication. Title of the paper. The name of the newspaper. Publisher, city.

QUANTITATIVE ECONOMICS JOURNAL KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL

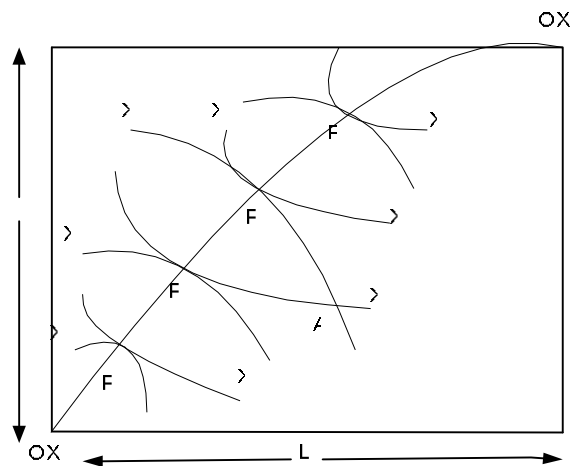
Jurnal ini diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan dalam edisi online dan cetak. Berisi artikel bidang Ilmu Ekonomi baik hasil penelitian maupun rekayasa ide yang bersifat kuantitatif. Isi dan hasil penelitian dalam tulisan di jurnal ini sepenuhnya tanggung jawab para penulis.

Jurnal ini diterbitkan empat kali dalam setahun, yaitu pada bulan Maret (volume pertama), Juni (volume kedua), September (volume ketiga), dan Desember (volume keempat). Artikel dapat ditulis dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris. Semua isi jurnal ini dapat dilihat dan diunduh secara cuma-cuma pada alamat website: <http://qe-journal.unimed.ac.id>. Kami mengundang semua pihak untuk menulis pada jurnal ini. Paper dikirimkan langsung dengan cara registrasi dan mengupload langsung pada laman QE journal, yaitu: <http://qe-journal.unimed.ac.id>.

KETENTUAN UMUM

1. Naskah harus merupakan karya asli penulis (perorangan, kelompok atau institusi) yang tidak melanggar hak cipta.
2. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan dan tidak sedang dikirimkan ke penerbit lain pada waktu yang bersamaan.
3. Hak cipta naskah yang diterbitkan beserta segala tanggungjawab isinya tetap pada penulis.
4. Naskah dibatasi berkisar 15-17 halaman berukuran A4, spasi satu, huruf Palatino Linotype dengan ukuran huruf 11.
5. Persamaan matematis dan simbol, harap ditulis menggunakan *Microsoft Equation*.
6. Naskah dapat ditulis dalam bahasa Indonesia atau dalam Bahasa Inggris.
7. Setiap naskah harus disertai Abstrak sekitar 150-250 kata. Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris, beserta kata kuncinya.
8. Judul tabel dan gambar ditulis sejajar gambar/tabel, dengan jarak 6 pt dari tabel atau gambarnya. Judul tabel diletakkan di atas tabel, sedangkan judul gambar diletakkan di bawah gambar. Penulisan sumber tabel atau gambar diletakkan di bawah tabel atau gambar dengan huruf 10 pt).

Contoh:



Sumber: Nicholson, 2005

Gambar 2.11. Keseimbangan di Sektor Produksi

Tabel 4.2. Dampak Skenario Kebijakan

Rumahtangga	Perubahan		
	Simulasi 1_a	simulasi 1_b	simulasi 1_c
HUNPOOR	-0.3892	-1.2256	-2.4192
HUPOOR	-0.4024	-1.2694	-2.4618
HRNPOOR	-0.3640	-1.1587	-2.3256
HRPOOR	-0.3406	-1.0840	-2.1471

Sumber: Maipita dan Jantan (2010)

9. Pengutipan bahan rujukan mengikuti aturan berikut:
 - a. Penulisan tunggal (Maipita, 2010) atau Maipita (2010)
 - b. Dua penulis (Maipita dan Jantan, 2011) atau Maipita dan Jantan (2011)
 - c. Penulis lebih dari dua orang : (Maipita *et al*, 2011) atau Maipita *et al* (2011)
 - d. Dua sumber kutipan dengan penulisan yang sama tetapi tahunnya berbeda (Chiang, 1984; Dowling. 1995)
 - e. Dua sumber kutipan dengan penulisan yang sama tetapi tahunnya berbeda (Friedman. 1972; 1978)
 - f. Dua kutipan dari seorang penulis tapi tahunnya sama (Maipita. 2010a, 2010b)
 - g. Kutipan dari instansi, sebaiknya dalam singkatan lembaga (BPS, 2001)
10. Naskah harus disertai dengan biodata penulis, alamat institusi dan e-mail yang dapat dihubungi. Disarankan untuk menulis biodata dalam bentuk CV (curriculum vitae) pendek.

KETENTUAN KHUSUS

Struktur penulisan dalam jurnal ini adalah sebagai berikut:

JUDUL ARTIKEL

Nama penulis pertama,

Institusi, alamat,

Telp., email:

Nama penulis kedua

Nama penulis seterusnya

Contoh:

MODEL ESTIMASI NILAI TAMBAH BRUTO SEKTOR PERTANIAN TERHADAP AKUMULASI INVESTASI

Mohd. Dan Jantan

Department of Economics, Universiti Utara Malaysia, Kedah, Malaysia

Te.: +604-928 3543, E-Mail: djantan@uum.edu.my

Abstract

Abstrak ditulis dalam bahasa inggris dengan banyak kata 150-250 kata. Abstrak ditulis dalam satu paragraf, memuat secara singkat tujuan, metode penelitian dan hasil.

Keywords: (maksimum 5 kata kunci)

JEL Classification:

PENDAHULUAN

Bahagian ini memuat latar belakang penelitian secara singkat, tujuan, serta dukungan teori. Jika tidak sangat penting, bahagian ini tidak perlu menggunakan subjudul atau subbahagian.

METODE PENELITIAN

Uraikan metode penelitian yang digunakan secara ringkas dan jelas pada bahagian ini. Bahagian ini boleh memuat subbab atau subjudul namun tidak perlu menggunakan penomoran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahagian ini merupakan bahagian terbanyak dari semua bahagian artikel, memuat data secara ringkas, analisis data, hasil penelitian dan pembahasan. Bahagian ini boleh saja memuat subbab tanpa penomoran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan berisi hasil atau temuan penelitian secara ringkas dan padat. Sedangkan saran merupakan rekomendasi berdasarkan hasil kajian dan/atau saran penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka hanya memuat referensi yang benar-benar dirujuk dalam artikel yang ditulis. Tidak dibenarkan mencantumkan referensi yang tidak dirujuk dalam tulisan ke bahagian ini.

Beberapa ketentuan khusus dari penulisan daftar pustaka adalah:

- Daftar pustaka diurutkan berdasarkan abjad (*ascending*).

- Penulisan nama penulis mengikuti bentuk: nama belakang, nama depan.
 - Sistematika penulisan untuk buku: nama penulis. tahun publikasi. *Judul Buku*. Penerbit, kota. Contoh :
Maipita, Indra. 2010. *Metode Penelitian Ekonomi Kuantitatif*. Madinatera, Medan.
 - Sistematika penulisan untuk jurnal: nama penulis. tahun publikasi. Judul Tulisan. *nama jurnal*. Volume, nomor (halaman). Contoh:
Maipita, Indra., Dan Jantan, Noor Azam. The Impact of Fiscal policy Toward Economic Performance and Poverty Rate in Indonesia. *Bulletin of Monetary Economics and Banking* Vol 12, Number 4, April 2010 (391-424).
 - Sistematika penulisan untuk skripsi/tesis/disertasi: Nama penulis. tahun. *Judul. Skripsi/Tesis/Disertasi*. Universitas. Contoh:
Maipita, Indra. 2011. *The Analysis of Fiscal Adjustment Impact on Income Distribution and Poverty in Indonesia: Computable General Equilibrium Approach*. Dissertation. Universiti Utara Malaysia.
 - Sistematika penulisan untuk artikel dari internet: nama penulis. tahun. *Judul tulisan*. Diakses dari alamat website pada tanggal bulan tahun. Contoh:
Friedman, J. (2002). *How responsive is Poverty to Growth?: A Regional Analysis of Poverty, Inequality, and Growth in Indonesia, 1984-1999*. Retrieved from www.ciaonet.org/wps/frj02/ on January 19, 2009
- Sistematika penulisan untuk artikel dalam koran/majalah: nama penulis. tanggal, bulan dan tahun publikasi. Judul tulisan. *Nama koran*. Penerbit, kota.



9 772089 799007

Quantitative
Qeconomics
Journal



9 772089 784003

i